

**LAPORAN
PENELITIAN DOSEN HIBAH INTERNAL**



**EFEKTIVITAS PEMBERIAN VIDEO EDUKASI DETEKSI DINI
KANKER SERVIKS TERHADAP MOTIVASI WANITA
USIA SUBUR (WUS) UNTUK MELAKUKAN
Pemeriksaan IVA di Wilayah
SUSUKAN JAKARTA TIMUR**

TIM PENGUSUL

**KETUA
NIDN : ANES PATRIA KUMALA, SST. M.Kes
0331038803**

**ANGGOTA
NIDN : NUI PAWESTRI, S.Tr.Keb,M.Tr.Keb
0331039101**

**ANGGOTA
NIDN : MERA MARHAMAH, SST. M.Kes
0301037802**

**PROGRAM STUDI DIPLOMA III KEBIDANAN
UNIVERSITAS IPWIJA
2022**

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN HIBAH DOSEN INTERNAL

Judul Penelitian : Efektifitas Pemberian Video Edukasi Deteksi Dini Kanker Serviks Terhadap Motivasi Wanita Usia Subur Untuk Melakukan Pemeriksaan IVA Di Wilayah Susukan Jakarta Timur.

Kode / Nama Rumpun Ilmu

Ketua Peneliti

a. Nama : Anes Patria Kumala, SST,M.Kes
b. NIDN : 0331038803
c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
d. Program Studi : DIII Kebidanan
e. Nomor HP/Email : 081298578231/anespatria31@gmail.com

Anggota Peneliti 1

a. Nama : Nui Pawestri, S.Tr.Keb.,M.Tr.Keb
b. NIDN : 0331039301
c. Jabatan Fungsional : -
d. Program Studi : DIII Kebidanan
e. Nomor HP/Email : 081218878086/ nuiprawestri31@gmail.com

Anggota Peneliti 2

a. Nama : Mera Marhamah, SST,M.Kes
b. NIDN : 0301037802
c. Jabatan Fungsional : Lektor
d. Program Studi : DIII Kebidanan
e. Nomor HP/Email : 087708200821/ela.marhamah@gmail.com

Jakarta, 3 Oktober 2022

Mengetahui,

Rektor Universitas IPWIJA



Ir. Besar Agung Martono, MM, DBA

Ketua Peneliti



Anes Patria Kumala,SST,M.Kes

Menyetujui,
Ketua LP2M



Dr. Ir. Titing Widyastuti, MM

RINGKASAN

Rendahnya capaian target pemeriksaan inpeksi visual asam asetat (IVA) menunjukkan bahwa wanita usia subur (WUS) masih sedikit mendapatkan edukasi mengenai kanker serviks. Penggunaan media buku saku belum menunjukkan hasil capaian target pemeriksaan IVA. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh video edukasi deteksi dini kanker serviks terhadap motivasi WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA di wilayah Susukan Jakarta Timur. Metode Penelitian yang digunakan adalah quasi eksperiment, dilaksanakan pada bulan Mei sampai bulan Juni 2023 di wilayah Susukan Jakarta Timur. Besar sampel penelitian adalah 30 subjek didapatkan dari rumus Lameshow. Skor minat sebelum dan sesudah pemberian edukasi animasi kanker serviks diukur menggunakan kuesioner sebanyak 20 pertanyaan. Analisis data menggunakan uji T berpasangan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pemberian video edukasi deteksi dini kanker serviks meningkatkan motivasi WUS dalam pemeriksaan IVA ($p=0,007$). Peningkatan skor motivasi sebesar 6,37. Edukasi kanker serviks menggunakan video animasi dapat digunakan bidan dalam meningkatkan minat WUS dalam pemeriksaan IVA. Video edukasi deteksi dini kanker serviks lebih efisien diterima oleh masyarakat dibandingkan buku saku.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kanker serviks merupakan penyakit mematikan nomor dua setelah kanker payudara yang disebabkan oleh Human papillomavirus (HPV) pada perempuan berusia 30-50 tahun. Kanker serviks dikaitkan dengan seks bebas, perokok aktif, dan orang dengan gangguan kekebalan (Kumala, 2016).

Indonesia menduduki peringkat kedua di dunia dan insiden kanker serviks adalah 13,9 kasus per 100.000 orang (Alamsyah, 2020). Sebesar 80% penderita kanker serviks adalah stadium lanjut dengan penderitaan selama 2 tahun dan meninggal 94% kasus. Kasus meninggal karena dampak dari pengobatan yang terlambat, kondisi ekonomi, terutama bagi masyarakat dengan penghasilan rendah dan tanpa asuransi jaminan kesehatan, ikut andil dalam kematian pada kasus kanker dengan stadium lanjut. Anggaran pengaturan kanker cukup relatif tinggi, mulai dari pengobatan sampai diagnosis akhir bagi penderita. Pengobatan bagi penderita dengan penyakit kanker wajib mempersiapkan biaya yang tidak sedikit untuk tindakan kemoterapi dan radioterapi (Astuti, 2015).

Tindakan preventif dengan promosi kesehatan dan penanganan dini terhadap penyakit kanker serviks sangat penting. Edukasi dapat dilakukan terhadap wanita yang telah menikah terutama wanita dengan usia 18 tahun ke atas, karena angka kejadian kanker serviks relatif tinggi pada wanita yang telah melakukan aktivitas seksual (Sumargi, Patila, 2017). Dibandingkan dengan jenis kanker lainnya, kanker serviks sebetulnya paling mudah dicegah dan dideteksi. Maka dari itu skrining kesehatan deteksi dini kanker serviks sangat penting dilakukan untuk tindakan pencegahan (BPJS, 2015). Pencegahan kanker serviks dapat dilakukan dengan metode deteksi dini yang cukup efektif salah satunya dengan pemeriksaan pap smear secara berkala, sehingga kondisi leher Rahim dapat dipantau dan kanker serviks dapat terdeteksi secara dini. Wanita Usia Subur (WUS) merupakan sasaran dari pemeriksaan papsmear tetapi hal tersebut tidak diimbangi dengan kesadaran WUS untuk melakukan papsmear. Data Nasional menunjukkan bahwa cakupan penapisan kanker serviks di Indonesia dengan pap smear dan tes *Inspeksi Visual*

Asam Asetat (IVA) masih sangat rendah (sekitar 5 %), padahal cakupan penapisan yang efektif dalam menurunkan angka kesakitan dan angka kematian karena kanker serviks adalah 85 % (Shalikhah et al., 2021).

Berbagai metode dapat digunakan dalam memberi informasi kesehatan diantaranya menggunakan video edukasi, mengingat video edukasi lebih menarik perhatian, menghemat waktu dan dapat juga diputar berulang kali, sering digunakan karena dinilai efektif untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat dibandingkan pendidikan kesehatan tanpa media atau hanya dengan media ceramah. Dengan upaya komunikasi informasi dan edukasi diharapkan pengetahuan WUS mengenai pemeriksaan IVA akan meningkat dan WUS termotivasi untuk mau melakukan pemeriksaan IVA. Motivasi merupakan dorongan adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan mengadakan perubahan aktivitas tertentu agar lebih baik dari keadaan sebelumnya (Andriani, et al., 2019).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Iasminiantari et al., 2018) membuktikan bahwa dengan pemberian edukasi melalui audiovisual dapat meningkatkan motivasi WUS untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan menggunakan media leaflet, tidak efektif meningkatkan motivasi dalam perilaku pemeriksaan Pap smear (Wati, Tafwidhah, 2017) Penelitian lain menunjukkan bahwa edukasi tidak hanya dilakukan melalui penyuluhan langsung tatap muka, di era revolusi industri ini untuk kegiatan edukasi dapat memanfaatkan media sosial, dalam bentuk video dan lainnya, terbukti efektif memotivasi individu untuk merubah perilaku kearah hidup sehat, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Sarasmika, Manik Parwati, 2021) terkait promosi kesehatan berbasis Whatsapp Group terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku deteksi dini kanker payudara pada mahasiswa kesehatan di Kabupaten Badung, ditemukan hasil yang signifikan, meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku mahasiswa kesehatan dalam deteksi dini kanker payudara dengan SADARI Periksa Payudara Sendiri (Sarasmika, Manik Parwati, 2021).

Cakupan pemeriksaan IVA di Jakarta Timur pada tahun 2020 yaitu 17.017 (3,7 %) Berdasarkan studi pendahuluan di wilayah Susukan Ciracas Jakarta timur dari tahun 2021 hingga tahun 2023 terus berkurang, yaitu 1,4% dari target 10%. Hal ini menunjukkan bahwa WUS masih sedikit mendapatkan pemahaman informasi

dan edukasi mengenai kanker serviks dan pentingnya pemeriksaan IVA untuk deteksi dini kanker serviks. Selain itu, beberapa media telah digunakan dalam memberikan edukasi untuk menarik WUS dalam pemeriksaan IVA. Pendidikan kesehatan dengan metode terbaru yaitu melalui video edukasi deteksi dini kanker serviks diharapkan mampu mendorong minat WUS untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian video edukasi deteksi dini kanker serviks terhadap motivasi wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan IVA di Wilayah Susukan Jakarta Timur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan studi pendahuluan di wilayah Susukan Ciracas Jakarta timur dari tahun 2021 hingga tahun 2023 terus berkurang, yaitu 1,4% dari target 10%. Hal ini menunjukkan bahwa WUS masih sedikit mendapatkan pemahaman informasi dan edukasi mengenai kanker serviks dan pentingnya pemeriksaan IVA untuk deteksi dini kanker serviks. Selain itu, beberapa media telah digunakan dalam memberikan edukasi untuk menarik WUS dalam pemeriksaan IVA. Pendidikan kesehatan dengan metode terbaru yaitu melalui video edukasi deteksi dini kanker serviks diharapkan mampu mendorong minat WUS untuk melakukan deteksi dini kanker serviks.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pemberian video edukasi deteksi dini kanker serviks terhadap motivasi wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan IVA di Wilayah Susukan Jakarta Timur.

D. Manfaat Penelitian

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya tentang edukasi deteksi dini kanker serviks. Selain itu dapat dijadikan sebagai pengabdian kepada masyarakat untuk menunda pernikahan dini yang dapat diketahui dengan menekan faktor penyebabnya.

Secara teori, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu yang memperoleh dalam perkuliahan, khususnya dalam bidang penelitian, serta

memberi bahan masukan dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya terutama mengenai dampak pernikahan dini.

E. Luaran Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya akan dikirim dalam jurnal nasional, selain itu akan diberikan kepada LPPM dan dipresentasikan sebagai pertanggungjawaban peneliti

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam BAB ini akan diuraikan tinjauan pustaka yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu efektifitas pemberian video edukasi deteksi dini kanker serviks terhadap motivasi wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan IVA di Wilayah Susukan Jakarta Timur.

A. Kanker serviks

a. Pengertian Kanker Serviks

Kanker leher rahim adalah jenis tumor ganas yang mengenai lapisan permukaan (epitel) dari leher rahim atau mulut rahim. Kanker ini dapat terjadi karena sel – sel permukaan tersebut mengalami penggandaan dan berubah sifat tidak seperti sel yang normal (Savitri, 2015).

Kanker serviks atau kanker leher rahim merupakan salah satu kanker yang paling sering menyerang wanita dan menjadi ancaman berbahaya bagi para wanita diseluruh dunia. Angka kejadian dan tingkat kematian perempuan akibat kanker serviks cukup tinggi dan diperkirakan akan terus meningkat. Kanker serviks adalah kanker yang terjadi pada organ reproduksi wanita. Penyakit ini terjadi pada wanita usia reproduktif antara 20 sampai 35 tahun (Savitri, 2015).

b. Penyebab Kanker Serviks

Peristiwa kanker serviks diawali dari sel serviks normal yang terinfeksi oleh HPV (*Human Papiloma Virus*). Infeksi HPV umumnya terjadi setelah wanita melakukan hubungan seksual. Selama hidupnya hampir separuh wanita dan laki–laki pernah terkena infeksi HPV 80% dari wanita terkena infeksi sebelum umur 50 tahun (Larasati, 2015).

c. Gejala dan Tanda Kanker Serviks

Pada fase pra kanker, sering tidak ada gejala atau tanda-tanda yang khas. Ketika penyakit sudah mencapai stadium lanjut, ditemukan gejala- gejala seperti :

- a. Keputihan atau keluar cairan encer dari vagina.
- b. Pendarahaan setelah berhubungan seksual yang kemudian berlanjut menjadi pendarahaan yang abnormal.
- c. Timbulnya pendarahaan setelah masa menopause.

- d. Pada fase *invasif* dapat keluar cairan berwarna kekuning-kuningan, berbau dan dapat bercampur dengan darah
- e. Pada stadium lanjut, badan menjadi kurus kering karena kurang gizi, odem pada kaki (Utami, 2015).

d. Faktor Risiko Kanker Serviks

Penyebab utama kanker serviks adalah karena terkena virus HPV (*Human Papiloma Virus*) risiko tinggi. Virus ini disebarkan melalui kontak kulit saat berhubungan seksual. Secara umum, faktor terjadinya kanker serviks diakibatkan karena gaya hidup yang salah. Baik gaya hidup keseharian hingga cara perlakuan organ reproduksi yang salah. Karena itu penyakit ini tidak mengenal usia semata. Jika sedari muda anda sudah melakukan organ reproduksi dengan tidak bijak, maka akan lebih mudah terjangkit penyakit ganas ini sebelum usia senja (Utami, 2015)

Selain itu, masih ada faktor lain yang berisiko yang menjadi penyebab kanker serviks sebagai berikut :

- a. Melakukan hubungan seksual sebelum usia 20 tahun.

Organ reproduksi wanita belum memiliki kematangan yang sesuai. Umur sangat berpengaruh terhadap proses reproduksi. Usia yang dianggap paling optimal adalah 20 sampai 30 tahun.

- b. Bergonta ganti pasangan seksual.

Seringnya bergonta ganti pasangan seksual akan lebih rentan terkena virus HPV. Hal ini dapat menyebabkan risiko yang lebih besar untuk terkena kanker serviks. Risiko seorang wanita terkena kanker serviks menjadi 10 kali lipat apabila ia memiliki 6 partner seksual atau lebih.

Perlu dicatat bahwa bukan hanya wanita saja yang perlu membatasi partner seksualnya. Jika suami atau pria juga sering hubungan seksual dengan beberapa wanita, bisa jadi ia menularkan kepada istrinya. Pria berisiko tinggi sebagai vektor dari agen yang dapat menimbulkan infeksi.

- c. Paritas yang tinggi.

Paritas atau kelahiran yang optimal adalah kelahiran sampai ketiga kali. Semakin banyak proses melahirkan seorang ibu maka semakin tinggi risiko untuk terkena kanker serviks.

Adanya kolerasi antara melahirkan dan terkena risiko kanker serviks ialah saat proses melahirkan, janin yang keluar dari serviks yang merupakan leher rahim, jembatan antara rahim dan vagina. Keluarnya janin akan menimbulkan trauma pada serviks. Jika serviks mengalami kelahiran terus menerus maka serviks juga akan semakin mengalami trauma.

Adanya perubahan hormonal bagi wanita selama kehamilan ketiga yang membuat wanita terkena infeksi HPV dan pertumbuhan kanker. Wanita hamil memiliki imunitas yang lebih rendah sehingga memudahkan masuknya HPV dalam tubuh yang berujung pada pertumbuhan kanker.

d. Merokok.

Kebiasaan merokok menyumbangkan pertumbuhan serviks, dimana bahwa lendir serviks pada wanita perokok mengandung nikotin dan zat-zat lain yang terkandung dalam rokok. Hal ini membuat serviks kehilangan daya tahan secara optimal.

e. Riwayat kanker serviks pada keluarga.

Banyak faktor risiko kanker serviks yang disebabkan oleh gaya hidup yang salah. Namun apabila saudara kandung atau ibu mempunyai riwayat kanker serviks maka risiko terkena kanker serviks lebih besar daripada wanita yang tidak memiliki riwayat keluarga demikian. Beberapa penelitian menduga hal ini berkaitan dengan berkurang kemampuan orang tersebut dan keluarganya untuk melawan infeksi HPV.

f. Usia.

Sebagian besar penderita kanker serviks adalah wanita yang berusia 40 tahun keatas. Sangat jarang ditemukan wanita berusia 35 tahun kebawah yang mengidap kanker serviks, hal ini dikarenakan virus HPV perlu waktu antara 10-20 tahun untuk bertransformasi menjadi kanker serviks.

g. Perawatan organ reproduksi yang salah.

Faktor risiko ini merupakan faktor yang paling mendominasi bahwa banyak wanita yang salah merawat organ reproduksi. Beberapa kesalahan dalam perawatan organ reproduksi antara lain ialah kesalahan membersihkan vagina yaitu dari belakang kedepan, memakai WC atau toilet umum yang

memungkinkan terkontaminasi dengan virus HPV, menggunakan pembalut berbahan dioksin, dan menyepelkan keputihan yang tidak normal.

h. Infeksi klamidia PMS (penyakit menular seksual)

Infeksi klamidia adalah salah satu PMS yang dapat menyerang organ reproduksi pria dan wanita. Penyakit ini tidak memperlihatkan gejala khusus, bahkan terkadang wanita yang terinfeksi klamidia tidak mengetahui bahwa dirinya sedang digerogoti oleh bakteri *chlamydia trachomatis*. Infeksi ini merupakan infeksi yang terjadi pada uretra(pria) dan serviks pada wanita. Infeksi klamidia adalah penyebab utama radang panggul yang menyebabkan kemandulan pada wanita. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa wanita yang terinfeksi bakteri klamidia memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk terkena kanker serviks ketimbang wanita normal.

i. Kelebihan berat badan.

Wanita dengan berat badan berlebih juga memiliki faktor risiko terkena kanker serviks yang lebih tinggi, terutama jenis kanker *adenocarcinoma*.

j. Kemiskinan.

Faktor terakhir yang merupakan faktor risiko dari kanker serviks adalah kemiskinan. Wanita dengan tingkat ekonomi yang rendah tidak memiliki akses terhadap sarana kesehatan yang memadai. Termasuk untuk melakukan deteksi dini seperti *skrining*, *Pap Smear* ataupun IVA. Karena tidak adanya pemeriksaan dini, penyakit kanker serviks yang menggerogotinya pun mempunyai harapan kecil dapat disembuhkan (Utami, 2015).

e. Upaya pencegahan kanker serviks

1. Pemberian Vaksin HPV

Sistem imunitas memiliki peranan dalam mempertahankan tubuh terhadap serangan penyakit infeksi, melindungi tubuh dari adanya sel yang tidak diperlukan, sel abnormal, dan sel-sel kanker.

Virus HPV merupakan virus DNA (Deoxyribonucleic acid) yang menginfeksi jaringan epitel manusia termasuk kulit, epitel anogenital, dan mukosa mulut. Setelah virus masuk ke dalam sel epitel, selanjutnya virus akan mulai menginfeksi sel keratinosit yang masih muda di lapisan basal epitelium.

Untuk kanker serviks, pada tahun 2006 FDA (*Food and Drug*

Administration) Amerika Serikat telah meyetujui penggunaan dua jenis vaksin untuk kanker serviks yaitu *Gardasil* dan *Cervarix*.

Vaksin kanker Gardasil adalah vaksin kanker yang mampu mencegah infeksi HPV tipe 16 dan 18. Tipe HPV yang menjadi dominan penyebab utama (70%) terjadinya kanker serviks di seluruh dunia. Selain itu, Gardasil juga mampu mencegah infeksi HPV tipe 6 dan 11 penyebab kulit kelamin.

Imunisasi ini diberikan pada wanita berumur sekitar 9-12 tahun. Efek dari vaksin akan lebih optimal bila diberikan sebelum wanita itu melakukan hubungan seksual.

Tidak semua wanita boleh menerima vaksin Gardasil ini termasuk pada wanita dalam kondisi hamil, sakit berat, hipersensitif terhadap komponen vaksin. Jarang sekali ditemukan efek samping dari pemberian vaksin ini, adapun efek samping pada umumnya berupa rasa sakit pada tempat penyuntikan, gatal, demam ringan, mual, diare, muntah, sakit kepala, batuk, lesu dan insomnia.

Vaksin kanker Cervarix adalah vaksin yang diproduksi oleh GlaxoSmith-Kline yang penggunaannya telah disetujui di Uni Eropa. Vaksin ini merupakan vaksin bivalent, yang terdiri dari virus-like particles (VLPs) HPV tipe 16 dan 18 saja. Walaupun begitu, penggunaan vaksin kanker untuk mencegah infeksi virus HPV tipe 16 dan 18 ini telah memberikan perlindungan dan mengurangi resiko terjadinya kanker serviks, kanker vagina, kanker vulva, kanker kronis seperti kanker anus, penis, dan orofaring (Savitri, 2015).

2. Menghindari Faktor Resiko

Beberapa faktor yang tidak bisa kita hindari seperti faktor riwayat pada keluarga dan usia. Sedangkan faktor resiko lainnya dapat diatasi dengan berbagai cara, adapun faktor resiko yang dapat diatasi seperti

3. Menjaga perilaku seksual

Seperti melakukan hubungan seksual pada usia yang matang (diatas 20 tahun), tidak berganti-ganti pasangan seksual dan hindari PMS, hindari hubungan intim saat menstruasi/haid, memilih jumlah kehamilan secara bijak, pendidikan seksual sejak dini.

4. Menjaga higienitas organ reproduksi

Seperti merawat vagina dengan baik dan benar, mencegah keputihan yang abnormal, tidak menggunakan pembalut yang mengandung dioksin.

5. Menjaga pola hidup yang sehat

Seperti hindari merokok, olahraga supaya bebas lemak dan kanker, perbaiki nutrisi pada tubuh (Larasati, 2015).

6. Melakukan Deteksi Dini

Banyak wanita yang tidak menyadari bahwa dirinya sedang diserang oleh virus HPV. Tidak masalah jika virus HPV yang menyerangnya adalah HPV risiko rendah yang bisa hilang sendiri tanpa tindakan medis, walaupun pengobatannya sendiri tetapi membutuhkan waktu yang berbulan-bulan. Berbeda dengan wanita yang terkena virus HPV risiko tinggi yang berakibat kanker bahkan kanker serviks.

Pada awalnya seorang yang terserang virus HPV risiko tinggi tidak akan mengalami gejala yang begitu menonjol sehingga sulit untuk diketahui. Bahkan dokter pun sulit untuk menentukan apakah seseorang sedang terserang virus HPV atau tidak. Banyak kasus kanker serviks terungkap setelah masuk pada stadium yang tingkat kesembuhannya terbilang kecil. Apabila terdeteksi sejak awal seseorang yang terserang virus HPV dapat diminimalkan penyakit kankernya dan dapat sembuh total 100% dengan pengobatan.

Satu-satunya cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi keberadaan HPV dan kanker serviks di stadium awal adalah dengan melakukan deteksi dini. Pendeteksian dini lebih efektif daripada menunggu tumor ganas. Beberapa deteksi dini yang dapat dilakukan untuk mengetahui keberadaan kanker serviks adalah Pap Smear, Pap net, servikografi, tes IVA, tes HPV, kolposkopi, dan sitology yang berbasis cairan (*thin layer pap smear preparation*). (Utami, 2015).

Metode IVA merupakan salah satu metode yang efektif dan efisien untuk mendeteksi dini kanker serviks, selain dari biaya yang murah juga dapat dilakukan oleh bidan atau petugas puskesmas (Jannah, 2009).

7. Pemeriksaan Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Metode IVA

Deteksi dini kanker yang sama populernya dengan pap smear adalah tes IVA. Jika teknis deteksi dini dengan *pap smear* yaitu dengan pengambilan cairan leher rahim berbeda dengan IVA. IVA dilakukan dengan mengusap atau mengoles leher rahim (serviks) dengan asam asetat 3-5% dan larutan iodium lugoldengan bantuan lidi wotten. Cara ini dilakukan untuk melihat perubahan warna yang terjadi pasca dilakukan olesan. Perubahan warna ini bisa langsung diamati setelah 1-2 menit pasca pengolesan dan bisa dilihat oleh mata telanjang (Marmi, 2015)

Leher rahim dikatakan abnormal apabila pasca pengolesan mengalami perubahan warna menjadi putih (*aceto white ephitelum* dengan batas yang tegas). Jika hal tersebut terjadi, bisa saja pasien memiliki lesi pra kanker. Jika tidak ada perubahan warna pasca pengolesan, maka leher rahim dianggap normal dan tidak ada infeksi pada serviks.

Beberapa kelompok wanita yang direkomendasikan untuk tidak memilih deteksi dini IVA, seperti wanita yang telah mengalami menopause karena daerah zona transisional sering kali terletak di kanalis servikalis dan tidak tampak dengan pemeriksaan inspekulo. Pemeriksaan IVA dilakukan sekali setahun secara teratur seumur hidup. Bila pemeriksaan tahunan 3x berturut-turut hasilnya normal, pemeriksaan selanjutnya dapat dilakukan setiap 3 tahun (Widyastuti Yani, 2009).

8. Syarat Sebelum Melakukan Pemeriksaan IVA

- Sudah pernah melakukan hubungan seksual/sudah menikah
- Tidak melakukan hubungan seksual selama 24 jam
- Tidak dalam kondisi menstruasi
- Tidak dalam kondisi hamil
- Usia minimal 25 tahun (Widyaastuti Yani, 2009).

Pasien yang ingin melakukan pemeriksaan IVA diharapkan menceritakan dengan jujur riwayat kesehatan, kegiatan seksual, pola menstruasi, dan penggunaan alat kontrasepsi. Secara umum, pemeriksaan IVA dilakukan dengan cara mengoleskan asam asetat pada leher rahim pasien. Saat pemeriksaan dilakukan, pasien pada kondisi litotomi di atas meja ginekologi (Marmi, 2013).

9. Jadwal Pemeriksaan IVA Program Skrining Menurut WHO

- Skrining pada setiap wanita minimal 1x pada usia 35-40 tahun
- Kalau fasilitas memungkinkan lakukan tiap 10 tahun pada usia 35-55 tahun
- Ideal dan optimal pemeriksaan dilakukan setiap 3 tahun pada wanita usia 25-60 tahun
- Di Indonesia, anjuran untuk melakukan IVA bila : hasil positif adalah 1 tahun dan bila hasil negative (-) adalah 5 tahun (Marmi, 2013).

10. Langkah-langkah melakukan pemeriksaan IVA sebagai berikut

- Menganjurkan pasien membuka pakaian bawah dan memakai sarung penutup
- Menganjurkan pasien berbaring di tempat tidur dengan posisi litotomi
- Pemeriksa harus mencuci tangan dengan benar, dan mengerikan tangannya.
- Pasang speculum yang higienis dan masukkan ke dalam vagina untuk melihat leher rahim
- Sesuaikan pencahayaan agar mendapatkan gambaran terbaik dari servix
- Bersihkan darah, mucus, dan kotoran lain pada servix menggunakan lidi wotten.
- Identifikasi daerah sambungan zona transformasi (*skuamo-kolumnair junction*) dan daerah sekitarnya.
- Masukkan lidi wotten yang telah dicelupkan dengan asam asetat 3-5% ke dalam vagina sampai menyentuh porsio, dan oleskan ke seluruh permukaan porsio. Kemudian tunggu 1-2 menit untuk melihat perubahan serviks.
- Amati dengan cermat daerah zona transformasi. Catatlah bila serviks mudah berdarah dan terdapat *plaque* putih dan tebal atau *epitel acetowhite* bila menggunakan larutan asam asetat atau warna kekuningan bila menggunakan larutan lugol.
- Bersihkan semua darah dan *debris* pada saat pemeriksaan.
- Bersihkan sisa larutan asam asetat dan larutan lugol dengan lidi wotten atau kasa bersih.
- Lepas speculum dengan hati-hati
- Catat hasil pengamatan dan gambar daerah temuan (Savitri, 2015).

Kategori Pemeriksaan IVA

Tabel 2.1 kategori pemeriksaan IVA

Kategori IVA	Hasil
Negatif -	Tidak ada lesi bercak putih (<i>acetowhitelesion</i>) Bercak putih pada <i>polip endoservikal</i> atau <i>kista nabothi</i> Garis putih mirip lesi acetowhite pada sambungan <i>skuamokolumnar</i>
Positif (+)	Samar, transparan, tidak jelas, terdapat lesi bercak putih yang ireguler pada serviks Lesi bercak putih yang tegas, membentuk sudut (angular), <i>geographic acetowhite lesion</i> yang terletak jauh dari sambungan <i>Skuamokolumnar</i>
Positif 2 (++)	Lesi acetowhite yang buram, padat dan berbatas jelas sampai ke sambungan <i>skuamokolumnar</i> <i>Lesi acetowhite</i> yang luas, berbatas tegas, tebal dan padat, pertumbuhan pada leher rahim menjadi acetowhite

(Depkes, 2008)

Pap smear dan IVA adalah dua metode deteksi dini yang populer. Namun, keduanya memiliki perbedaan. Berikut tabel perbedaan antara tes pap dan IVA (Savitri, 2015).

Tabel 2.2 Perbedaan tes pap dengan tes IVA

Uraian/metode skrining	Tes Pap	Tes IVA
Petugas Kesehatan	Sample taker dilakukan oleh Bidan/perawat/dokter umum/dokter spesialis. Interpretasi dilakukan oleh dokter patologis.	Bidan, Perawat, Dokter umum, Dokter spesialis Hampir semua tenaga kesehatan bisa mempelajari tes IVA
Sensitivitasa	70%-80%	65%-95%
Spesifitas	90%-95%	54%-98%

Hasil	1 hari-1 bulan	1-2 menit
Sarana	<i>Speculum</i> , lampu sorot, kaca benda, laboratorium	<i>Speculum</i> , lampu sorot, asam asetat, lidi wotten
Dokumentasi	Ada dan dapat dinilai ulang	Tidak ada

(Savitri, 2015)

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemeriksaan IVA

1. Pengetahuan

a. Pengertian

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu (Notoatmodjo, 2003) Pada umumnya pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh pendidikan yang pernah diterima, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin semakin baik pula tingkat pengetahuannya. Menurut Taufik (2007), pengetahuan merupakan penginderaan manusiawi atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya yaitu mata, hidung, telinga dan lain sebagainya (Utami, 2015).

Tingkatan Pengetahuan

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya.

Termasuk dalam pengetahuan tingkat kedua adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu “tahu” ini adalah merupakan tingkat pengetahuan yang rendah.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasi materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi dikatakan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya.

Aplikasi ini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih didalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjukkan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun suatu formulasi-formulasi yang ada. Misalnya : dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkaskan, dapat menyesuaikan, dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada (Notoatmodjo, 2003).

2. Motivasi

1. Pengertian

Motivasi merupakan kekuatan, dorongan, kebutuhan, tekanan, dan mekanisme psikologi yang merupakan sebagai akumulasi faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal bersumber dari dalam diri individu itu sendiri, sedangkan faktor eksternal bersumber dari luar individu. Faktor internal dapat

pula disebut sebagai akumulasi aspek-aspek internal individu, seperti kepribadian, intelegensi, ciri-ciri fisik, kebiasaan, kesadaran, minat, bakat, kemauan, spirit, antusiasme, dan sebagainya. Faktor eksternal bersumber dari lingkungan, lingkungan fisik, sosial, tekanan dan regulasi keorganisasian (Lestari, 2015).

2. Tujuan motivasi

Secara umum motivasi bertujuan untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu (Lestari, 2015).

Adapun tujuan-tujuan motivasi sebagai berikut

- Meningkatkan moral dan kepuasan
- Meningkatkan produktivitas
- Meningkatkan kedisiplinan
- Menciptakan suasana dan hubungan kerja yang baik
- Mempertinggi rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya.

3. Teori motivasi

a. Hierarki kebutuhan dasar manusia

Teori tentang hirarki kebutuhan ini sangat banyak dipakai untuk membuat konseptualisasi motivasi manusia. Maslow menyampaikan bahwa kebutuhan manusia tersusun secara hirarki. Keseluruhan motivasi yang dikembangkan oleh Maslow berintikan pendapat yang menguatkan manusia dapat diklasifikasi pada lima hierarki kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologi, kebutuhan rasa aman, kebutuhan memiliki, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri.

b. Teori hiegini - Motivasi dari Herzberg

Teori motivasi ini tentang motivasi yang mempertajam pengertian mengenai efektifitas dari situasi dalam situasi. Teori *hygiene* motivasi terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pekerjaan, perkembangan, kemajuan dan tanggung jawab. Faktor eksternal meliputi status, lingkungan, kebijakan dan keamanan dari perusahaan atau tempat bekerja.

c. Teori harapan

Menurut teori ini motivasi merupakan akibat dari suatu hasil yang ingin di capai oleh seseorang dan perkiraan yang bersangkutan bahwa tindakannya akan

mengarahkan kepada hasil yang diinginkannya itu. Artinya, apabila seseorang sangat menginginkan sesuatu dan jalan nampaknya terbuka untuk memperolehnya, yang bersangkutan akan berupaya mendapatkan. Dinyatakan dengan cara yang sangat sederhana, teori harapan berkata bahwa jika seseorang menginginkan sesuatu dan harapan untuk memperoleh sesuatu itu cukup besar, yang bersangkutan akan sangat berdorong untuk memperoleh hal yang diinginkan. Sebaliknya jika harapan memperoleh hal yang diinginkan itu tipis, motivasinya pun untuk berupaya menjadi rendah

d. Teori penentuan tujuan

Kejelasan tujuan yang hendak dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya akan menumbuhkan motivasi yang semakin besar, semakin tinggi tingkat penerimaan para pelaksanaan atas kepastian dan kelayakan tujuan tertentu untuk dicapai, semakin tinggi pula pencapaian tujuan tersebut (Lestari, 2015).

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi

a. Faktor fisik

Motivasi yang ada dalam diri individu yang mendorong untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan fisik seperti kebutuhan jasmani, raga, materi, benda atau berkaitan dengan alam. Faktor fisik merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi lingkungan dan kondisi seseorang, meliputi kondisi fisik lingkungan, keadaan atau kondisi kesehatan, umur dan sebagainya.

b. Faktor Herediter

Motivasi yang didukung oleh lingkungan berdasarkan kematangan atau usia seseorang.

c. Faktor intrinsik seseorang

Motivasi yang berasal dari dalam dirinya sendiri biasanya timbul dari perilaku yang dapat memenuhi kebutuhan sehingga puas dengan apa yang sudah dilakukan.

d. Fasilitas (sarana dan prasarana)

Motivasi yang timbul karena adanya kenyamanan dan segala yang memudahkan dengan tersedianya sarana-sarana yang dibutuhkan untuk hal yang diinginkan.

e. Situasi dan kondisi

Motivasi yang timbul berdasarkan keadaan yang terjadi sehingga mendorong memaksa seseorang untuk melakukan sesuatu.

f. Program dan aktifitas

Motivasi yang timbul atas dorongan dalam diri seseorang atau pihak lain yang didasari dengan adanya kegiatan (program) rutin dengan tujuan tertentu.

g. Audio visual (media)

Motivasi yang timbul dengan adanya informasi yang didapat dari perantara sehingga mendorong atau menggugah hati seseorang untuk melakukan sesuatu

h. Umur

Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang berpikir logis dan bekerja sehingga motivasi seseorang kuat dalam melakukan sesuatu hal (Lestari, 2015).

5. Pengukuran Motivasi

Pengukuran variabel motivasi menggunakan kuisioner dengan skala guttman yang berisi pernyataan-pernyataan terpilih dan telah diuji validitas dan realibilitas. Semakin tinggi tingkat motivasi seseorang akan semakin bagus karena akan meningkatkan usahanya untuk meraih apa yang diinginkan (Dani, dkk. 2012).

Pengukuran variabel motivasi didasarkan 20 pertanyaan yang diajukan dalam bentuk multiple choice, apabila jawaban responden

- Ya diberi skor 2
- Tidak diberi skor 1

Cara menentukan tolak ukur dengan mengambil median

Skor tertinggi adalah $20 \times 2 = 40$, skor terendah adalah $20 \times 1 = 20$.

Selanjutnya dikategorikan menjadi

- Ya jika responden memperoleh skor ≥ 20
- Tidak, jika responden memperoleh skor ≤ 20

BAB III
DEFINISI OPERASIONAL DAN METODE PENELITIAN

A. Definisi Penelitian

Tabel 3.1
Variabel Definisi Oprasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Motivasi	Suatu dorongan atau dukungan yang diberikan kepada responden agar responden mengetahui tentang deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA. Dikategorikan menjadi : <ul style="list-style-type: none"> • Jika responden menjawab ya memperoleh skor ≥ 20 • Jika responden menjawab tidak memperoleh skor ≤ 20 	Kuisisioner	Mengisi kuisisioner dengan diberi 1 pertanyaan	- Ya diberi skor 2 - Tidak diberi skor 1	Nominal
2	Deteksi dini	Reaksi atau respon US dalam menanggapi deteksi dini kanker serviks dengan melakukan test IVA atau tidak melakukan test IVA. Dikategorikan menjadi : a. Jika responden menjawab YA memperoleh skor ≥ 2 b. Jika responden menjawab TIDAK memperoleh skor ≤ 2	Kuisisioner	Mengisi kuisisioner dengan diberi 1 pertanyaan	- Ya diberi skor 2 - Tidak diberi skor 1	Nominal

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah eksperimental semu (quasi experimental), nonequivalent control group with pretest dan posttest (Notoatmodjo, 2010). Penelitian eksperimental semu adalah suatu jenis penelitian yang melakukan kegiatan percobaan (experiment), bertujuan untuk mengetahui suatu hal yang timbul akibat dari suatu perlakuan, namun tidak dilakukan randomisasi saat memasukan objek ke dalam kelompok intervensi maupun kelompok control (Notoatmodjo, 2010).

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai bulan Juni 2023 di wilayah Susukan Jakarta Timur.

D. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita yang menikah di RW 07 di wilayah Susukan Jakarta Timur berjumlah 60 wanita.

Sampel dalam penelitian ini adalah Besar sampel penelitian adalah 30 subjek didapatkan dari rumus Lameshow. Skor minat sebelum dan sesudah pemberian edukasi animasi kanker serviks diukur menggunakan kuesioner sebanyak 20 pertanyaan.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian ini merupakan alat-alat yang akan digunakan untuk pengumpulan data. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dengan pertanyaan tertutup, dengan skala Guttman, skala pengukuran ini akan didapat jawaban “benar-salah” dan “ya-tidak” jika jawaban benar diberi skor 1 jika salah diberi skor 0, sebelum lembar kuesioner dibagikan pada responden, dilakukan uji validitas dan realibilitas terlebih dahulu.

F. Uji Validitas

Setelah menyusun kuesioner dilakukan uji validitas pada kuesioner untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu kuesioner yang akan diteliti, suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran

tentang validitas yang dimaksud. Untuk mengetahui validitas suatu instrumen (dalam hal ini kuesioner) dilakukan dengan cara melakukan korelasi antara skor masing-masing variabel dengan skor totalnya.

G. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dan dengan alat ukur yang sama. Pertanyaan dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsistensi atau stabil dari waktu ke waktu. tidak bisa diandalkan bila pengukuran yang berulang memberikan hasil yang berbeda-beda. Perhitungan reliabilitas harus dilakukan hanya pada pertanyaan-pertanyaan yang sudah memiliki validitas.

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukuran dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Uji reliabilitas yang akan dilakukan *on shot* atau diukur satu kali menggunakan program komputer menggunakan analisis reliability dengan melihat nilai pada kolom *cronbach alpha*. Apabila $\geq 0,444$ maka pertanyaan tersebut reliabel. Tetapi apabila *cronbach alpha* $< 0,444$ maka pertanyaan tersebut tidak reliabel.

H. Analisis Data

Analisis data merupakan penggunaan rumus atau aturan yang sesuai dengan pendekatan atau desain yang dipergunakan sehingga diperoleh suatu kesimpulan.

Analisa bivariat ini dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Selanjutnya lakukan analisis dengan tabel silang hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dari tabel silang dilakukan uji Kuadrat (*Chi-Square*) untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Untuk mengetahui perbedaan Antara pretest dan posttest maka peneliti menggunakan uji *paired t-test*. Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan sikap kelompok intervensi dan kelompok kontrol maka data diolah dengan menggunakan uji *independent t-test*.

BAB IV
BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN

A. Anggaran Biaya

Tabel 4.1 Format Ringkasan Anggaran Biaya Penelitian Dosen Pemula Diajukan

No	Komponen Biaya	Vol	Satuan	Harga	Total
1.	Alat dan Bahan				
	Konsumsi Responden	30	OB	30.000	900.000
	Subtotal				900.000
2.	Travel Expenditure				
	a. Transport Pengumpulan Data Awal	3	OK	100.000	300.000
	b. Transport Perizinan Kesbangpol dan Dinas Kesehatan	3	OK	100.000	300.000
	c. Transport Responden	60	OK	-	-
	d. Transport dan Akomodasi Publikasi	1	OK	500.000	500.000
	Subtotal				1.000.000
3.	ATK dan BHP				
	ATK	3	OB	100.000	300.000
	Pengumpulan Data	6	OK	50.000	300.000
	Kertas HVS	2	Rim	50.000	100.000
	Tinta Printer	4	OK	50.000	200.000
	Flash Disk	2	Buah	50.000	100.000
	Materai	10	Buah	10.000	100.000
	Pajak	1	OK	300.000	300.000
	Subtotal				1.300.000
4.	Laporan/desiminasi/Publikasi				
	Pengandaan Laporan	6	Eks	50.000	300.000
	Publikasi Seminar	1	Keg	600.000	600.000
	Subtotal				900.000
Total				4.100.000	

B. Jadwal Penelitian

Tabel 4.2 Rencana Jadwal Penelitian

No	Penerapan	Bulan					
		Sept	Ok t	No v	De s	Jan	Fe b
1.	Pembuatan Proposal dan Survei Lokasi						
2.	Pengurusan Ijin Penelitian						
3.	Berkordinasi dengan Dinkes						
4.	Pengumpulan Data						
5.	Pengolahan Data						
6.	Analisis Data						
7.	Interpretasi Hasil dan Pembahasan						
8.	Laporan dan Pengurusan Artikel untuk dimasukkan ke prosiding						
9.	Seminar						

C. Format Susunan Organisasi Tim Penelitian/Pelaksanaan dan Pembagian Tugas

No	Nama/NIDN	Instansi Asal	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu	Uraian Tugas
1.	Anes Patria Kumala, SST, M.Kes	Universitas IPWIJA	Kebidanan	3 Jam/minggu	Perencanaan, Identifikasi, Pengumpulan Data, Analisa Data dan menyusun Penelitian
2.	Nui Pawestri, S.Tr.Keb, M.Tr.Keb	Universitas IPWIJA	Kebidanan	3 Jam/minggu	Perencanaan, Pengumpulan Data, Identifikasi dan menyusun penelitian
3.	Mera Markhamah, SST, M.Kes	Universitas IPWIJA	Kebidanan	3 Jam/Minggu	Perencanaan, Pengumpulan Data, Identifikasi dan menyusun penelitian

D. Biodata Ketua Peneliti

1. Identitas Diri

Nama	Anes Patria Kumala, SST, M.Kes
Jenis Kelamin	Perempuan
Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
NIDN	0331038803
Tempat dan Tanggal Lahir	Jakarta, 31 Maret 1988
Email	anespatria31@gmail.com
No.Hp	081298578231
Alamat Kantor	Jl. H.Baping RT.010/06 No.17 Kel.Susukan Kec.Ciracas Jakarta Timur 13750
Nomor Telepon	021 22819921
Mata Kuliah Yang Diampu	1. Komunikasi dan Kepribadian 2. Komunikasi dalam Praktik Kebidanan 3. Kebutuhan Dasar Manusia 4. Ilmu Sosial Budaya Dasar

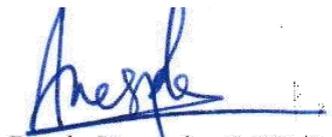
2. Riwayat Pendidikan

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI				
Tahun Lulus	Program Pendidikan	Perguruan Tinggi	Jurusan/Program Studi	Judul Skripsi/Tesis
2015	Magister	Universitas Respati Indonesia	Ilmu Kesehatan Masyarakat	Faktor-Faktor yang berhubungan dengan gangguan pola menstruasi di Akademi Kebidanan Prima Husada Bogor Tahun 2015
2012	Sarjana/ DIV Kebidanan	Universitas Respati Indonesia	Bidan Pendidik	Determinan yang berhubungan dengan pola menstruasi pada mahasiswa DIII Kebidanan STIKES Widya Darma Husada

2009	Diploma III	AKBID Prima Husada Bogor	Kebidanan	Gambaran tingkat pengetahuan tentang Tumbuh Kembang Balita di Posyandu Melati 1 Susukan Jakarta Timur Tahun 2009
------	-------------	-----------------------------	-----------	--

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam Biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan usulan penelitian hibah internal.

Jakarta, September 2023



Anes Patria Kumala, SST, M.Kes

B. Biodata Anggota Peneliti

1. Identitas Diri

1.	Nama	Nui Pawestri,S.Tr.Keb,M.Tr.Keb
2.	Jenis Kelamin	Perempuan
3.	Jabatan Fungsional	-
4.	NIDN	0331039301
5.	Tempat dan Tanggal Lahir	Ciamis, 31 Januari 1993
6.	Email	nuiprawestri31@gmail.com
7.	No.Hp	081218878086
8.	Alamat Kantor	Jl. H.Baping RT.010/06 No.17 Kel.Susukan Kec.Ciracas Jakarta Timur 13750
9.	Nomor Telepon	021 22819921
10.	Mata Kuliah Yang Diampu	Biologi Reproduksi

2. Riwayat Pendidikan

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI				
Tahun Lulus	Program Pendidikan	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Program Studi	Judul Skripsi/Tesis
2019	Magister	STIKes Guna Bangsa Yogyakarta	Kebidanan	Pengaruh edukasi peer grup terhadap pengetahuan dan sikap tentang hygiene organ reproduksi remaja putri di pondok pesantren An Nur Bantul Yogyakarta
2015	Sarjana/ DIV Kebidanan	STIKes Bhakti Pertiwi Indonesia	Kebidanan	Faktor – factor yang berhubungan dengan plasenta previa pada ibu hamil trimester III di RSUD Pasar rebo tahun 2014
2014	Diploma III	Universitas MH Thamrin	Kebidanan	Gambaran pengetahuan mahasiswi tingkat 1 tentang HIV/AIDS di prodi D3 kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas MH Thamrin tahun2014

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam Biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Usulan Dosen Muda.

Jakarta, September 2022



Nui Pawestri,S.Tr.Keb,M.Tr.Keb

C. Biodata Anggota Peneliti

1. Identitas Diri

1.	Nama	Mera Marhamah, SST, M.Kes
2.	Jenis Kelamin	Perempuan
3.	Jabatan Fungsional	Lektor
4.	NIDN	0301037802
5.	Tempat dan Tanggal Lahir	Jakarta, 1 Maret 1976
6.	Email	ela.marhamah@gmail.com
7.	No.Hp	087708210822
8.	Alamat Kantor	Jl. H.Sidin II RT.003/07 No.62 Kel. Duren Sawit Kec.Duren Sawit Jakarta Timur 13440
9.	Nomor Telepon	-
10.	Mata Kuliah Yang Diampu	Asuhan Kebidanan Kehamilan Etikolegal Kebidanan

2. Riwayat Pendidikan

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI			
Tahun Lulus	Program Pendidikan	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Program Studi
2009	Magister	Universitas Muhammadiyah Prod,DR.HAMKA	Ilmu Kesehatan Masyarakat
2004	Sarjana/ DIV Kebidanan	Universitas Padjadjaran	Kebidanan
2001	Diploma III	AKBID Ciptomangunkusumo	Kebidanan

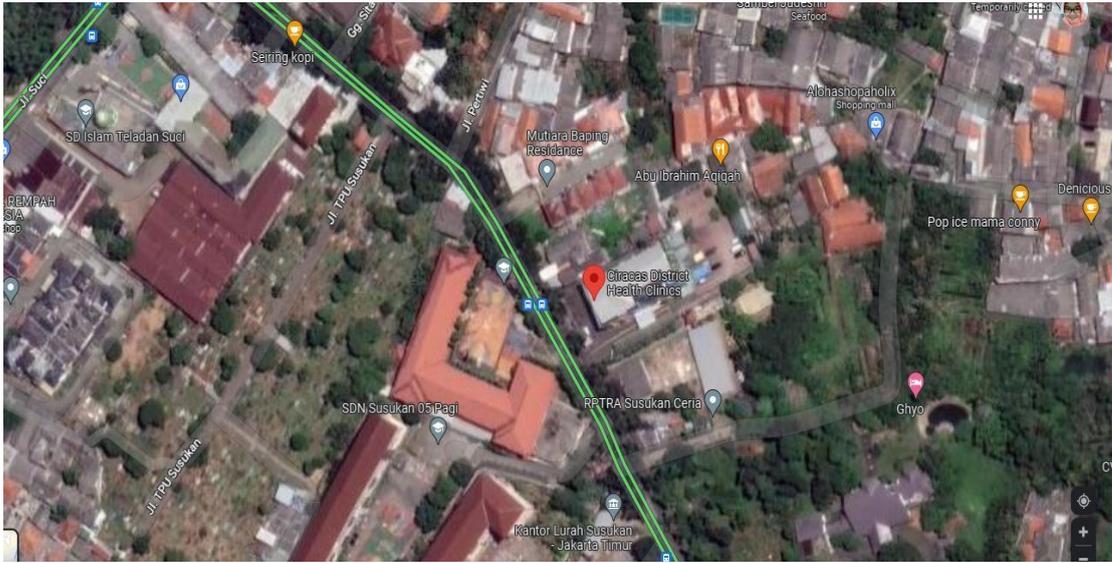
Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam Biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Usulan Dosen Muda.

Jakarta, September 2022



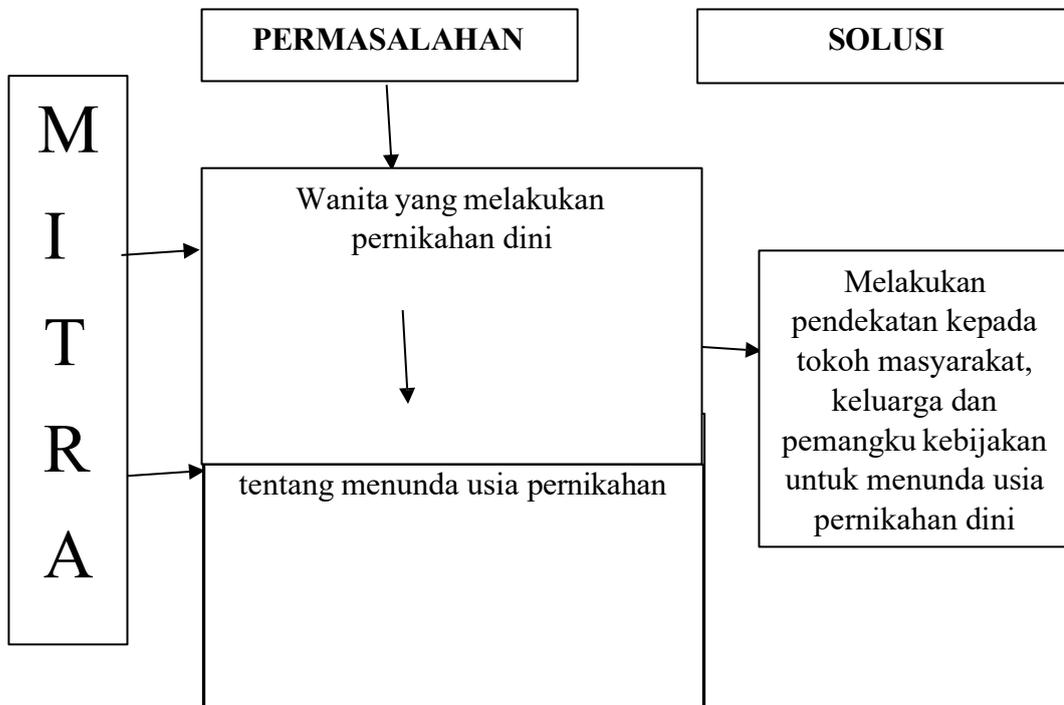
Mera Marhamah, SST, M.Kes

A. Lokasi Penelitian



Gambar.1 Peta Lokasi Penelitian

B. Gambaran IPTEKS





UNIVERSITAS IPWIJA

SK Kemendikbudristek RI No. 627/E/O/2022

Jl. H. Baping No.17 Kel. Susukan, Kec. Ciracas

Jakarta Timur. 13740 Telp. 021-22819921

E-mail : contact@ipwija.ac.id <https://ipwija.ac.id>

 UNIVERSITAS IPWIJA

REKOMENDASI HASIL REVIEW

PENELITIAN HIBAH INTERNAL

Judul : EFEKTIVITAS PEMBERIAN VIDEO EDUKASI DETEKSI DINI KANKER SERVIKS TERHADAP MOTIVASI WANITA USIA SUBUR (WUS) UNTUK MELAKUKAN PEMERIKSAAN IVA DI WILAYAH SUSUKAN JAKARTA TIMUR

Pembahasan dari Reviewer :

Lakukan tehnik perhitungan sampel dalam metodologi penelitian

Hasil rekomendasi :

Lanjutkan penelitian

Jakarta, 7 Oktober 2022

(Dr. Ir. Titing Widyastuti, MM)
Reviewer



UNIVERSITAS IPWIJA

SK Kemendikbudristek RI No. 627/E/O/2022

Jl. H. Baping No.17 Kel. Susukan, Kec. Ciracas

Jakarta Timur. 13750 Telp. 021-22819921

E-mail : contact@ipwija.ac.id <https://ipwija.ac.id>

 UNIVERSITAS IPWIJA

Nomor : 162/IPWIJA.LP2M/PT-00/2023
Perihal : Surat Tugas Penelitian Hibah Internal
Lampiran : -

Kepada Yth.
Anes Patria Kumala, SST,M.Kes.
Ketua Peneliti
di Tempat

Berdasarkan Surat Edaran Penelitian Universitas IPWIJA Nomor: 155A /LP2M-UNIP/IX/2022 tanggal 12 September 2022 untuk melakukan penelitian Dosen, maka dengan ini Kepala LP2M Universitas IPWIJA menunjuk dan menugaskan:

1. Anes Patria Kumala, SST,M.Kes. (NIDN: 0331038803)
2. Nui Pawestri, S.Tr.Keb,M.Tr.Keb. (NIDN: 0331039101)
3. Mera Marhamah, SST. M.Kes (NIDN: 0301037802)

Untuk melaksanakan Penelitian dengan judul: “Efektifitas Pemberian Video Edukasi Deteksi Dini Kanker Serviks Terhadap Motivasi Wanita Usia Subur Untuk Melakukan Pemeriksaan IVA Di Wilayah Susukan Jakarta Timur.”.

Setelah pelaksanaan penelitian Dosen yang ditugaskan diwajibkan membuat Laporan Pelaksanaan Kegiatan kepada pemberi tugas (LP2M Universitas IPWIJA).Mohon bantuan penanggungjawab kegiatan membantu menyediakan berkas yang diperlukan untuk pembuatan laporan pelaksanaan kegiatan.

Demikian Surat Tugas ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Jakarta, 10 Oktober 2022



Dr. Ir. Titing Widvastuti, M.M.

Kepala LP2M Universitas IPWIJA

Kode/Rumpun Ilmu : 372/Kebidanan

LAPORAN PENELITIAN DOSEN INTERNAL



**EFEKTIVITAS PEMBERIAN VIDEO EDUKASI DETEKSI DINI
KANKER SERVIKS TERHADAP MOTIVASI WANITA
USIA SUBUR (WUS) UNTUK MELAKUKAN
PEMERIKSAAN IVA DI WILAYAH
SUSUKAN JAKARTA TIMUR**

TIM PENGUSUL

**KETUA
NIDN : ANES PATRIA KUMALA, SST. M.Kes
0331038803**

**ANGGOTA
NIDN : NUI PAWESTRI, S.Tr.Keb,M.Tr.Keb
0331039101**

**ANGGOTA
NIDN : MERA MARHAMAH, SST. M.Kes
0301037802**

**PROGRAM STUDI DIPLOMA III KEBIDANAN
UNIVERSITAS IPWIJA
2023**

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN HIBAH DOSEN INTERNAL

Judul Penelitian : Efektifitas Pemberian Video Edukasi Deteksi Dini Kanker Serviks Terhadap Motivasi Wanita Usia Subur Untuk Melakukan Pemeriksaan IVA Di Wilayah Susukan Jakarta Timur.

Kode / Nama Rumpun Ilmu

Ketua Peneliti

a. Nama : Anes Patria Kumala, SST,M.Kes
b. NIDN : 0331038803
c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
d. Program Studi : DIII Kebidanan
e. Nomor HP/Email : 081298578231/anespatria31@gmail.com

Anggota Peneliti 1

a. Nama : Nui Pawestri, S.Tr.Keb.,M.Tr.Keb
b. NIDN : 0331039301
c. Jabatan Fungsional : -
d. Program Studi : DIII Kebidanan
e. Nomor HP/Email : 081218878086/ nuiprawestri31@gmail.com

Anggota Peneliti 2

a. Nama : Mera Marhamah, SST,M.Kes
b. NIDN : 0301037802
c. Jabatan Fungsional : Lektor
d. Program Studi : DIII Kebidanan
e. Nomor HP/Email : 087708200821/ela.marhamah@gmail.com

Jakarta, 30 Oktober 2022

Mengetahui,

Rektor Universitas IPWIJA



Ir. Besar Agung Martono, MM, DBA

Ketua Peneliti

Anes Patria Kumala,SST,M.Kes

Menyetujui,
Ketua LP2M



Dr. Ir. Titing Widyastuti, MM

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian : Efektifitas pemberian video edukasi deteksi dini kanker serviks terhadap motivasi wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan IVA di Wilayah Susukan Jakarta Timur.
2. Identitas Pengusul :

No	Nama	Jabatan	Program Studi	Bidang Tugas	Alokasi Waktu Jam/minggu
1	Anes Patria Kumala, SST,M.Kes	Dosen	D III Kebidanan	Kebidanan	3 jam / minggu
2	Nui Prawetri, S.Tr.Keb.,M.Tr.Keb	Dosen	D III Kebidanan	Kebidanan	3 jam / minggu
3	Mera Marhamah, SST,M.Kes	Dosen	D III Kebidanan	Kebidanan	3 jam / minggu

3. Mitra Penelitian : Desa Susukan
4. Lokasi Penelitian : Wilayah Susukan Jakarta Timur.
5. Masa Pelaksanaan : 3 bulan
6. Usulan Anggaran : Rp. 4.100.000,-

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadirat Tuhan yang maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian yang berjudul “Efektifitas pemberian video edukasi deteksi dini kanker serviks terhadap motivasi wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan IVA di Wilayah Susukan Jakarta Timur.” dapat dilaksanakan dengan baik.

Kegiatan penelitian ini merupakan salah satu bagian Tri Dharma Perguruan Tinggi yang harus dilaksanakan oleh civitas akademika khususnya para tenaga pengajar. Pelaksanaan kegiatan ini kami mendapat bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini tidak lupa kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ketua Yayasan Dr. Sri Lestari Prasilowati, MA yang memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan kegiatan ini
2. Rektor Universitas IPWIJA, Ir. Besar Agung Martono, MM, DBA yang memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan kegiatan ini kepada masyarakat.
3. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Dr. Suyanto, SE, MM, M.Ak, Ak, CA yang memberikan dukungan kepada kami untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat.
4. Wakil Rektor Bidang Inovasi dan Pengembangan Dr. Heru Mulyanto, SE, MM yang memberikan dukungan kepada kami untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat.
5. Ketua LPPM Ibu Dr. Ir. Titing Widyastuti, MM yang memberikan dukungan kepada kami untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat
6. Ketua Program Studi D3 Kebidanan Ibu Mera Marhamah, SST, M.Kes yang memberikan dukungan kepada kami untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat.
7. Semua pihak yang telah membantu di dalam penyelenggaraan kegiatan ini.

Semoga hasil kegiatan yang dilakukan ini akan memberikan manfaat sesuai dengan tujuan pengabdian kepada masyarakat itu sendiri.

Jakarta, 01 Juli 2023

Ketua Pelaksana



Anes Patria Kumala, SST, M.Kes

RINGKASAN

Rendahnya capaian target pemeriksaan inpeksi visual asam asetat (IVA) menunjukkan bahwa wanita usia subur (WUS) masih sedikit mendapatkan edukasi mengenai kanker serviks. Penggunaan media buku saku belum menunjukkan hasil capaian target pemeriksaan IVA. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh video edukasi deteksi dini kanker serviks terhadap motivasi WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA di wilayah Susukan Jakarta Timur. Metode Penelitian yang digunakan adalah quasi eksperiment, dilaksanakan pada bulan Mei sampai bulan Juni 2023 di wilayah Susukan Jakarta Timur. Besar sampel penelitian adalah 30 subjek didapatkan dari rumus Lameshow. Skor minat sebelum dan sesudah pemberian edukasi animasi kanker serviks diukur menggunakan kuesioner sebanyak 20 pertanyaan. Analisis data menggunakan uji T berpasangan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pemberian video edukasi deteksi dini kanker serviks meningkatkan motivasi WUS dalam pemeriksaan IVA ($p=0,007$). Peningkatan skor motivasi sebesar 6,37. Edukasi kanker serviks menggunakan video animasi dapat digunakan bidan dalam meningkatkan minat WUS dalam pemeriksaan IVA. Video edukasi deteksi dini kanker serviks lebih efisien diterima oleh masyarakat dibandingkan buku saku.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kanker serviks merupakan penyakit mematikan nomor dua setelah kanker payudara yang disebabkan oleh Human papillomavirus (HPV) pada perempuan berusia 30-50 tahun. Kanker serviks dikaitkan dengan seks bebas, perokok aktif, dan orang dengan gangguan kekebalan (Kumala, 2016).

Indonesia menduduki peringkat kedua di dunia dan insiden kanker serviks adalah 13,9 kasus per 100.000 orang (Alamsyah, 2020). Sebesar 80% penderita kanker serviks adalah stadium lanjut dengan penderitaan selama 2 tahun dan meninggal 94% kasus. Kasus meninggal karena dampak dari pengobatan yang terlambat, kondisi ekonomi, terutama bagi masyarakat dengan penghasilan rendah dan tanpa asuransi jaminan kesehatan, ikut andil dalam kematian pada kasus kanker dengan stadium lanjut. Anggaran pengaturan kanker cukup relatif tinggi, mulai dari pengobatan sampai diagnosis akhir bagi penderita. Pengobatan bagi penderita dengan penyakit kanker wajib mempersiapkan biaya yang tidak sedikit untuk tindakan kemoterapi dan radioterapi (Astuti, 2015).

Tindakan preventif dengan promosi kesehatan dan penanganan dini terhadap penyakit kanker serviks sangat penting. Edukasi dapat dilakukan terhadap wanita yang telah menikah terutama wanita dengan usia 18 tahun ke atas, karena angka kejadian kanker serviks relatif tinggi pada wanita yang telah melakukan aktivitas seksual (Sumargi, Patila, 2017). Dibandingkan dengan jenis kanker lainnya, kanker serviks sebetulnya paling mudah dicegah dan dideteksi. Maka dari itu skrining kesehatan deteksi dini kanker serviks sangat penting dilakukan untuk tindakan pencegahan (BPJS, 2015). Pencegahan kanker serviks dapat dilakukan dengan metode deteksi dini yang cukup efektif salah satunya dengan pemeriksaan pap smear secara berkala, sehingga kondisi leher Rahim dapat dipantau dan kanker serviks dapat terdeteksi secara dini. Wanita Usia Subur (WUS) merupakan sasaran dari pemeriksaan papsmear tetapi hal tersebut tidak diimbangi dengan kesadaran WUS untuk melakukan papsmear. Data Nasional menunjukkan bahwa cakupan penapisan kanker serviks di Indonesia dengan pap smear dan tes *Inspeksi Visual*

Asam Asetat (IVA) masih sangat rendah (sekitar 5 %), padahal cakupan penapisan yang efektif dalam menurunkan angka kesakitan dan angka kematian karena kanker serviks adalah 85 % (Shalikhah et al., 2021).

Berbagai metode dapat digunakan dalam memberi informasi kesehatan diantaranya menggunakan video edukasi, mengingat video edukasi lebih menarik perhatian, menghemat waktu dan dapat juga diputar berulang kali, sering digunakan karena dinilai efektif untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat dibandingkan pendidikan kesehatan tanpa media atau hanya dengan media ceramah. Dengan upaya komunikasi informasi dan edukasi diharapkan pengetahuan WUS mengenai pemeriksaan IVA akan meningkat dan WUS termotivasi untuk mau melakukan pemeriksaan IVA. Motivasi merupakan dorongan adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan mengadakan perubahan aktivitas tertentu agar lebih baik dari keadaan sebelumnya (Andriani, et al., 2019).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Iasminiantari et al., 2018) membuktikan bahwa dengan pemberian edukasi melalui audiovisual dapat meningkatkan motivasi WUS untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan menggunakan media leaflet, tidak efektif meningkatkan motivasi dalam perilaku pemeriksaan Pap smear (Wati, Tafwidhah, 2017) Penelitian lain menunjukkan bahwa edukasi tidak hanya dilakukan melalui penyuluhan langsung tatap muka, di era revolusi industri ini untuk kegiatan edukasi dapat memanfaatkan media sosial, dalam bentuk video dan lainnya, terbukti efektif memotivasi individu untuk merubah perilaku kearah hidup sehat, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Sarasmika, Manik Parwati, 2021) terkait promosi kesehatan berbasis Whatsapp Group terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku deteksi dini kanker payudara pada mahasiswa kesehatan di Kabupaten Badung, ditemukan hasil yang signifikan, meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku mahasiswa kesehatan dalam deteksi dini kanker payudara dengan SADARI Periksa Payudara Sendiri (Sarasmika, Manik Parwati, 2021).

Cakupan pemeriksaan IVA di Jakarta Timur pada tahun 2020 yaitu 17.017 (3,7 %) Berdasarkan studi pendahuluan di wilayah Susukan Ciracas Jakarta timur dari tahun 2021 hingga tahun 2023 terus berkurang, yaitu 1,4% dari target 10%. Hal ini menunjukkan bahwa WUS masih sedikit mendapatkan pemahaman informasi

dan edukasi mengenai kanker serviks dan pentingnya pemeriksaan IVA untuk deteksi dini kanker serviks. Selain itu, beberapa media telah digunakan dalam memberikan edukasi untuk menarik WUS dalam pemeriksaan IVA. Pendidikan kesehatan dengan metode terbaru yaitu melalui video edukasi deteksi dini kanker serviks diharapkan mampu mendorong minat WUS untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian video edukasi deteksi dini kanker serviks terhadap motivasi wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan IVA di Wilayah Susukan Jakarta Timur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan studi pendahuluan di wilayah Susukan Ciracas Jakarta timur dari tahun 2021 hingga tahun 2023 terus berkurang, yaitu 1,4% dari target 10%. Hal ini menunjukkan bahwa WUS masih sedikit mendapatkan pemahaman informasi dan edukasi mengenai kanker serviks dan pentingnya pemeriksaan IVA untuk deteksi dini kanker serviks. Selain itu, beberapa media telah digunakan dalam memberikan edukasi untuk menarik WUS dalam pemeriksaan IVA. Pendidikan kesehatan dengan metode terbaru yaitu melalui video edukasi deteksi dini kanker serviks diharapkan mampu mendorong minat WUS untuk melakukan deteksi dini kanker serviks.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pemberian video edukasi deteksi dini kanker serviks terhadap motivasi wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan IVA di Wilayah Susukan Jakarta Timur.

D. Manfaat Penelitian

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya tentang edukasi deteksi dini kanker serviks. Selain itu dapat dijadikan sebagai pengabdian kepada masyarakat untuk menunda pernikahan dini yang dapat diketahui dengan menekan faktor penyebabnya.

Secara teori, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu yang memperoleh dalam perkuliahan, khususnya dalam bidang penelitian, serta

memberi bahan masukan dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya terutama mengenai dampak pernikahan dini.

E. Luaran Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya akan dikirim dalam jurnal nasional, selain itu akan diberikan kepada LPPM dan dipresentasikan sebagai pertanggungjawaban peneliti

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam BAB ini akan diuraikan tinjauan pustaka yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu efektifitas pemberian video edukasi deteksi dini kanker serviks terhadap motivasi wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan IVA di Wilayah Susukan Jakarta Timur.

C. Kanker serviks

a. Pengertian Kanker Serviks

Kanker leher rahim adalah jenis tumor ganas yang mengenai lapisan permukaan (epitel) dari leher rahim atau mulut rahim. Kanker ini dapat terjadi karena sel – sel permukaan tersebut mengalami penggandaan dan berubah sifat tidak seperti sel yang normal (Savitri, 2015).

Kanker serviks atau kanker leher rahim merupakan salah satu kanker yang paling sering menyerang wanita dan menjadi ancaman berbahaya bagi para wanita diseluruh dunia. Angka kejadian dan tingkat kematian perempuan akibat kanker serviks cukup tinggi dan diperkirakan akan terus meningkat. Kanker serviks adalah kanker yang terjadi pada organ reproduksi wanita. Penyakit ini terjadi pada wanita usia reproduktif antara 20 sampai 35 tahun (Savitri, 2015).

b. Penyebab Kanker Serviks

Peristiwa kanker serviks diawali dari sel serviks normal yang terinfeksi oleh HPV (*Human Papiloma Virus*). Infeksi HPV umumnya terjadi setelah wanita melakukan hubungan seksual. Selama hidupnya hampir separuh wanita dan laki–laki pernah terkena infeksi HPV 80% dari wanita terkena infeksi sebelum umur 50 tahun (Larasati, 2015).

c. Gejala dan Tanda Kanker Serviks

Pada fase pra kanker, sering tidak ada gejala atau tanda-tanda yang khas. Ketika penyakit sudah mencapai stadium lanjut, ditemukan gejala- gejala seperti :

- a. Keputihan atau keluar cairan encer dari vagina.
- b. Pendarahaan setelah berhubungan seksual yang kemudian berlanjut menjadi pendarahaan yang abnormal.
- c. Timbulnya pendarahaan setelah masa menopause.

- d. Pada fase *invasif* dapat keluar cairan berwarna kekuning-kuningan, berbau dan dapat bercampur dengan darah
- e. Pada stadium lanjut, badan menjadi kurus kering karena kurang gizi, odem pada kaki (Utami, 2015).

d. Faktor Risiko Kanker Serviks

Penyebab utama kanker serviks adalah karena terkena virus HPV (*Human Papiloma Virus*) risiko tinggi. Virus ini disebarkan melalui kontak kulit saat berhubungan seksual. Secara umum, faktor terjadinya kanker serviks diakibatkan karena gaya hidup yang salah. Baik gaya hidup keseharian hingga cara perlakuan organ reproduksi yang salah. Karena itu penyakit ini tidak mengenal usia semata. Jika sedari muda anda sudah melakukan organ reproduksi dengan tidak bijak, maka akan lebih mudah terjangkit penyakit ganas ini sebelum usia senja (Utami, 2015)

Selain itu, masih ada faktor lain yang berisiko yang menjadi penyebab kanker serviks sebagai berikut :

- a. Melakukan hubungan seksual sebelum usia 20 tahun.

Organ reproduksi wanita belum memiliki kematangan yang sesuai. Umur sangat berpengaruh terhadap proses reproduksi. Usia yang dianggap paling optimal adalah 20 sampai 30 tahun.

- b. Bergonta ganti pasangan seksual.

Seringnya bergonta ganti pasangan seksual akan lebih rentan terkena virus HPV. Hal ini dapat menyebabkan risiko yang lebih besar untuk terkena kanker serviks. Risiko seorang wanita terkena kanker serviks menjadi 10 kali lipat apabila ia memiliki 6 partner seksual atau lebih.

Perlu dicatat bahwa bukan hanya wanita saja yang perlu membatasi partner seksualnya. Jika suami atau pria juga sering hubungan seksual dengan beberapa wanita, bisa jadi ia menularkan kepada istrinya. Pria berisiko tinggi sebagai vektor dari agen yang dapat menimbulkan infeksi.

- c. Paritas yang tinggi.

Paritas atau kelahiran yang optimal adalah kelahiran sampai ketiga kali. Semakin banyak proses melahirkan seorang ibu maka semakin tinggi risiko untuk terkena kanker serviks.

Adanya kolerasi antara melahirkan dan terkena risiko kanker serviks ialah saat proses melahirkan, janin yang keluar dari serviks yang merupakan leher rahim, jembatan antara rahim dan vagina. Keluarnya janin akan menimbulkan trauma pada serviks. Jika serviks mengalami kelahiran terus menerus maka serviks juga akan semakin mengalami trauma.

Adanya perubahan hormonal bagi wanita selama kehamilan ketiga yang membuat wanita terkena infeksi HPV dan pertumbuhan kanker. Wanita hamil memiliki imunitas yang lebih rendah sehingga memudahkan masuknya HPV dalam tubuh yang berujung pada pertumbuhan kanker.

d. Merokok.

Kebiasaan merokok menyumbangkan pertumbuhan serviks, dimana bahwa lendir serviks pada wanita perokok mengandung nikotin dan zat-zat lain yang terkandung dalam rokok. Hal ini membuat serviks kehilangan daya tahan secara optimal.

e. Riwayat kanker serviks pada keluarga.

Banyak faktor risiko kanker serviks yang disebabkan oleh gaya hidup yang salah. Namun apabila saudara kandung atau ibu mempunyai riwayat kanker serviks maka risiko terkena kanker serviks lebih besar daripada wanita yang tidak memiliki riwayat keluarga demikian. Beberapa penelitian menduga hal ini berkaitan dengan berkurang kemampuan orang tersebut dan keluarganya untuk melawan infeksi HPV.

f. Usia.

Sebagian besar penderita kanker serviks adalah wanita yang berusia 40 tahun keatas. Sangat jarang ditemukan wanita berusia 35 tahun kebawah yang mengidap kanker serviks, hal ini dikarenakan virus HPV perlu waktu antara 10-20 tahun untuk bertransformasi menjadi kanker serviks.

g. Perawatan organ reproduksi yang salah.

Faktor risiko ini merupakan faktor yang paling mendominasi bahwa banyak wanita yang salah merawat organ reproduksi. Beberapa kesalahan dalam perawatan organ reproduksi antara lain ialah kesalahan membersihkan vagina yaitu dari belakang kedepan, memakai WC atau toilet umum yang

memungkinkan terkontaminasi dengan virus HPV, menggunakan pembalut berbahan dioksin, dan menyepelkan keputihan yang tidak normal.

h. Infeksi klamidia PMS (penyakit menular seksual)

Infeksi klamidia adalah salah satu PMS yang dapat menyerang organ reproduksi pria dan wanita. Penyakit ini tidak memperlihatkan gejala khusus, bahkan terkadang wanita yang terinfeksi klamidia tidak mengetahui bahwa dirinya sedang digerogoti oleh bakteri *chlamydia trachomatis*. Infeksi ini merupakan infeksi yang terjadi pada uretra(pria) dan serviks pada wanita. Infeksi klamidia adalah penyebab utama radang panggul yang menyebabkan kemandulan pada wanita. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa wanita yang terinfeksi bakteri klamidia memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk terkena kanker serviks ketimbang wanita normal.

i. Kelebihan berat badan.

Wanita dengan berat badan berlebih juga memiliki faktor risiko terkena kanker serviks yang lebih tinggi, terutama jenis kanker *adenocarcinoma*.

j. Kemiskinan.

Faktor terakhir yang merupakan faktor risiko dari kanker serviks adalah kemiskinan. Wanita dengan tingkat ekonomi yang rendah tidak memiliki akses terhadap sarana kesehatan yang memadai. Termasuk untuk melakukan deteksi dini seperti *skrining, Pap Smear* ataupun IVA. Karena tidak adanya pemeriksaan dini, penyakit kanker serviks yang menggerogotinya pun mempunyai harapan kecil dapat disembuhkan (Utami, 2015).

e. Upaya pencegahan kanker serviks

11. Pemberian Vaksin HPV

Sistem imunitas memiliki peranan dalam mempertahankan tubuh terhadap serangan penyakit infeksi, melindungi tubuh dari adanya sel yang tidak diperlukan, sel abnormal, dan sel-sel kanker.

Virus HPV merupakan virus DNA (Deoxyribonucleic acid) yang menginfeksi jaringan epitel manusia termasuk kulit, epitel anogenital, dan mukosa mulut. Setelah virus masuk ke dalam sel epitel, selanjutnya virus akan mulai menginfeksi sel keratinosit yang masih muda di lapisan basal epitelium.

Untuk kanker serviks, pada tahun 2006 FDA (*Food and Drug*

Administration) Amerika Serikat telah meyetujui penggunaan dua jenis vaksin untuk kanker serviks yaitu *Gardasil* dan *Cervarix*.

Vaksin kanker Gardasil adalah vaksin kanker yang mampu mencegah infeksi HPV tipe 16 dan 18. Tipe HPV yang menjadi dominan penyebab utama (70%) terjadinya kanker serviks di seluruh dunia. Selain itu, Gardasil juga mampu mencegah infeksi HPV tipe 6 dan 11 penyebab kulit kelamin.

Imunisasi ini diberikan pada wanita berumur sekitar 9-12 tahun. Efek dari vaksin akan lebih optimal bila diberikan sebelum wanita itu melakukan hubungan seksual.

Tidak semua wanita boleh menerima vaksin Gardasil ini termasuk pada wanita dalam kondisi hamil, sakit berat, hipersensitif terhadap komponen vaksin. Jarang sekali ditemukan efek samping dari pemberian vaksin ini, adapun efek samping pada umumnya berupa rasa sakit pada tempat penyuntikan, gatal, demam ringan, mual, diare, muntah, sakit kepala, batuk, lesu dan insomnia.

Vaksin kanker Cervarix adalah vaksin yang diproduksi oleh GlaxoSmith-Kline yang penggunaannya telah disetujui di Uni Eropa. Vaksin ini merupakan vaksin bivalent, yang terdiri dari virus-like particles (VLPs) HPV tipe 16 dan 18 saja. Walaupun begitu, penggunaan vaksin kanker untuk mencegah infeksi virus HPV tipe 16 dan 18 ini telah memberikan perlindungan dan mengurangi resiko terjadinya kanker serviks, kanker vagina, kanker vulva, kanker kronis seperti kanker anus, penis, dan orofaring (Savitri, 2015).

12. Menghindari Faktor Resiko

Beberapa faktor yang tidak bisa kita hindari seperti faktor riwayat pada keluarga dan usia. Sedangkan faktor resiko lainnya dapat diatasi dengan berbagai cara, adapun faktor resiko yang dapat diatasi seperti

13. Menjaga perilaku seksual

Seperti melakukan hubungan seksual pada usia yang matang (diatas 20 tahun), tidak berganti-ganti pasangan seksual dan hindari PMS, hindari hubungan intim saat menstruasi/haid, memilih jumlah kehamilan secara bijak, pendidikan seksual sejak dini.

14. Menjaga higienitas organ reproduksi

Seperti merawat vagina dengan baik dan benar, mencegah keputihan yang abnormal, tidak menggunakan pembalut yang mengandung dioksin.

15. Menjaga pola hidup yang sehat

Seperti hindari merokok, olahraga supaya bebas lemak dan kanker, perbaiki nutrisi pada tubuh (Larasati, 2015).

16. Melakukan Deteksi Dini

Banyak wanita yang tidak menyadari bahwa dirinya sedang diserang oleh virus HPV. Tidak masalah jika virus HPV yang menyerangnya adalah HPV risiko rendah yang bisa hilang sendiri tanpa tindakan medis, walaupun pengobatannya sendiri tetapi membutuhkan waktu yang berbulan-bulan. Berbeda dengan wanita yang terkena virus HPV risiko tinggi yang berakibat kanker bahkan kanker serviks.

Pada awalnya seorang yang terserang virus HPV risiko tinggi tidak akan mengalami gejala yang begitu menonjol sehingga sulit untuk diketahui. Bahkan dokter pun sulit untuk menentukan apakah seseorang sedang terserang virus HPV atau tidak. Banyak kasus kanker serviks terungkap setelah masuk pada stadium yang tingkat kesembuhannya terbilang kecil. Apabila terdeteksi sejak awal seseorang yang terserang virus HPV dapat diminimalkan penyakit kankernya dan dapat sembuh total 100% dengan pengobatan.

Satu-satunya cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi keberadaan HPV dan kanker serviks di stadium awal adalah dengan melakukan deteksi dini. Pendeteksian dini lebih efektif daripada menunggu tumor ganas. Beberapa deteksi dini yang dapat dilakukan untuk mengetahui keberadaan kanker serviks adalah Pap Smear, Pap net, servikografi, tes IVA, tes HPV, kolposkopi, dan sitology yang berbasis cairan (*thin layer pap smear preparation*). (Utami, 2015).

Metode IVA merupakan salah satu metode yang efektif dan efisien untuk mendeteksi dini kanker serviks, selain dari biaya yang murah juga dapat dilakukan oleh bidan atau petugas puskesmas (Jannah, 2009).

17. Pemeriksaan Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Metode IVA

Deteksi dini kanker yang sama popularnya dengan pap smear adalah tes IVA. Jika teknis deteksi dini dengan *pap smear* yaitu dengan pengambilan cairan leher rahim berbeda dengan IVA. IVA dilakukan dengan mengusap atau mengoles leher rahim (serviks) dengan asam asetat 3-5% dan larutan iodum lugoldengan bantuan lidi wotten. Cara ini dilakukan untuk melihat perubahan warna yang terjadi pasca dilakukan olesan. Perubahan warna ini bisa langsung diamati setelah 1-2 menit pasca pengolesan dan bisa dilihat oleh mata telanjang (Marmi, 2015)

Leher rahim dikatakan abnormal apabila pasca pengolesan mengalami perubahan warna menjadi putih (*aceto white ephitelum* dengan batas yang tegas). Jika hal tersebut terjadi, bisa saja pasien memiliki lesi pra kanker. Jika tidak ada perubahan warna pasca pengolesan, maka leher rahim dianggap normal dan tidak ada infeksi pada serviks.

Beberapa kelompok wanita yang direkomendasikan untuk tidak memilih deteksi dini IVA, seperti wanita yang telah mengalami menopause karena daerah zona transisional sering kali terletak di kanalis servikalis dan tidak tampak dengan pemeriksaan inspekulo. Pemeriksaan IVA dilakukan sekali setahun secara teratur seumur hidup. Bila pemeriksaan tahunan 3x berturut-turut hasilnya normal, pemeriksaan selanjutnya dapat dilakukan setiap 3 tahun (Widyastuti Yani, 2009).

18. Syarat Sebelum Melakukan Pemeriksaan IVA

- Sudah pernah melakukan hubungan seksual/sudah menikah
- Tidak melakukan hubungan seksual selama 24 jam
- Tidak dalam kondisi menstruasi
- Tidak dalam kondisi hamil
- Usia minimal 25 tahun (Widyaastuti Yani, 2009).

Pasien yang ingin melakukan pemeriksaan IVA diharapkan menceritakan dengan jujur riwayat kesehatan, kegiatan seksual, pola menstruasi, dan penggunaan alat kontrasepsi. Secara umum, pemeriksaan IVA dilakukan dengan cara mengoleskan asam asetat pada leher rahim pasien. Saat pemeriksaan dilakukan, pasien pada kondisi litotomi di atas meja ginekologi (Marmi, 2013).

19. Jadwal Pemeriksaan IVA Program Skrining Menurut WHO

- Skrining pada setiap wanita minimal 1x pada usia 35-40 tahun
- Kalau fasilitas memungkinkan lakukan tiap 10 tahun pada usia 35-55 tahun
- Ideal dan optimal pemeriksaan dilakukan setiap 3 tahun pada wanita usia 25-60 tahun
- Di Indonesia, anjuran untuk melakukan IVA bila : hasil positif adalah 1 tahun dan bila hasil negative (-) adalah 5 tahun (Marmi, 2013).

20. Langkah-langkah melakukan pemeriksaan IVA sebagai berikut

- Menganjurkan pasien membuka pakaian bawah dan memakai sarung penutup
- Menganjurkan pasien berbaring di tempat tidur dengan posisi litotomi
- Pemeriksa harus mencuci tangan dengan benar, dan mengerikan tangannya.
- Pasang speculum yang higienis dan masukkan ke dalam vagina untuk melihat leher rahim
- Sesuaikan pencahayaan agar mendapatkan gambaran terbaik dari servix
- Bersihkan darah, mucus, dan kotoran lain pada servix menggunakan lidi wotten.
- Identifikasi daerah sambungan zona transformasi (*skuamo-kolumnair junction*) dan daerah sekitarnya.
- Masukkan lidi wotten yang telah dicelupkan dengan asam asetat 3-5% ke dalam vagina sampai menyentuh porsio, dan oleskan ke seluruh permukaan porsio. Kemudian tunggu 1-2 menit untuk melihat perubahan serviks.
- Amati dengan cermat daerah zona transformasi. Catatlah bila serviks mudah berdarah dan terdapat *plaque* putih dan tebal atau *epitel acetowhite* bila menggunakan larutan asam asetat atau warna kekuningan bila menggunakan larutan lugol.
- Bersihkan semua darah dan *debris* pada saat pemeriksaan.
- Bersihkan sisa larutan asam asetat dan larutan lugol dengan lidi wotten atau kasa bersih.
- Lepas speculum dengan hati-hati
- Catat hasil pengamatan dan gambar daerah temuan (Savitri, 2015).

Kategori Pemeriksaan IVA

Tabel 2.1 kategori pemeriksaan IVA

Kategori IVA	Hasil
Negatif -	Tidak ada lesi bercak putih (<i>acetowhitelesion</i>) Bercak putih pada <i>polip endoservikal</i> atau <i>kista nabothi</i> Garis putih mirip lesi acetowhite pada sambungan <i>skuamokolumnar</i>
Positif (+)	Samar, transparan, tidak jelas, terdapat lesi bercak putih yang ireguler pada serviks Lesi bercak putih yang tegas, membentuk sudut (angular), geographic <i>acetowhite lesion</i> yang terletak jauh dari sambungan <i>Skuamokolumnar</i>
Positif 2 (++)	Lesi acetowhite yang buram, padat dan berbatas jelas sampai ke sambungan <i>skuamokolumnar</i> <i>Lesi acetowhite</i> yang luas, berbatas tegas, tebal dan padat, pertumbuhan pada leher rahim menjadi acetowhite

(Depkes, 2008)

Pap smear dan IVA adalah dua metode deteksi dini yang populer. Namun, keduanya memiliki perbedaan. Berikut tabel perbedaan antara tes pap dan IVA (Savitri, 2015).

Tabel 2.2 Perbedaan tes pap dengan tes IVA

Uraian/metode skrining	Tes Pap	Tes IVA
Petugas Kesehatan	Sample taker dilakukan oleh Bidan/perawat/dokter umum/dokter spesialis. Interpretasi dilakukan oleh dokter patologis.	Bidan, Perawat, Dokter umum, Dokter spesialis Hampir semua tenaga kesehatan bisa mempelajari tes IVA
Sensitivitasa	70%-80%	65%-95%
Spesifitas	90%-95%	54%-98%

Hasil	1 hari-1 bulan	1-2 menit
Sarana	<i>Speculum</i> , lampu sorot, kaca benda, laboratorium	<i>Speculum</i> , lampu sorot, asam asetat, lidi wotten
Dokumentasi	Ada dan dapat dinilai ulang	Tidak ada

(Savitri, 2015)

D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemeriksaan IVA

3. Pengetahuan

a. Pengertian

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu (Notoatmodjo, 2003) Pada umumnya pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh pendidikan yang pernah diterima, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin semakin baik pula tingkat pengetahuannya. Menurut Taufik (2007), pengetahuan merupakan penginderaan manusiawi atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya yaitu mata, hidung, telinga dan lain sebagainya (Utami, 2015).

Tingkatan Pengetahuan

g. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya.

Termasuk dalam pengetahuan tingkat kedua adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu “tahu” ini adalah merupakan tingkat pengetahuan yang rendah.

h. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasi materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

i. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi dikatakan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya.

Aplikasi ini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

j. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih didalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

k. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjukkan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun suatu formulasi-formulasi yang ada. Misalnya : dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkaskan, dapat menyesuaikan, dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

l. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada (Notoatmodjo, 2003).

4. Motivasi

6. Pengertian

Motivasi merupakan kekuatan, dorongan, kebutuhan, tekanan, dan mekanisme psikologi yang merupakan sebagai akumulasi faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal bersumber dari dalam diri individu itu sendiri, sedangkan faktor eksternal bersumber dari luar individu. Faktor internal dapat

pula disebut sebagai akumulasi aspek-aspek internal individu, seperti kepribadian, intelegensi, ciri-ciri fisik, kebiasaan, kesadaran, minat, bakat, kemauan, spirit, antusiasme, dan sebagainya. Faktor eksternal bersumber dari lingkungan, lingkungan fisik, sosial, tekanan dan regulasi keorganisasian (Lestari, 2015).

7. Tujuan motivasi

Secara umum motivasi bertujuan untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu (Lestari, 2015).

Adapun tujuan-tujuan motivasi sebagai berikut

- Meningkatkan moral dan kepuasan
- Meningkatkan produktivitas
- Meningkatkan kedisiplinan
- Menciptakan suasana dan hubungan kerja yang baik
- Mempertinggi rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya.

8. Teori motivasi

e. Hierarki kebutuhan dasar manusia

Teori tentang hirarki kebutuhan ini sangat banyak dipakai untuk membuat konseptualisasi motivasi manusia. Maslow menyampaikan bahwa kebutuhan manusia tersusun secara hirarki. Keseluruhan motivasi yang dikembangkan oleh Maslow berintikan pendapat yang menguatkan manusia dapat diklasifikasi pada lima hierarki kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologi, kebutuhan rasa aman, kebutuhan memiliki, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri.

f. Teori hiegini - Motivasi dari Herzberg

Teori motivasi ini tentang motivasi yang mempertajam pengertian mengenai efektifitas dari situasi dalam situasi. Teori *hygiene* motivasi terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pekerjaan, perkembangan, kemajuan dan tanggung jawab. Faktor eksternal meliputi status, lingkungan, kebijakan dan keamanan dari perusahaan atau tempat bekerja.

g. Teori harapan

Menurut teori ini motivasi merupakan akibat dari suatu hasil yang ingin di capai oleh seseorang dan perkiraan yang bersangkutan bahwa tindakannya akan

mengarahkan kepada hasil yang diinginkannya itu. Artinya, apabila seseorang sangat menginginkan sesuatu dan jalan nampaknya terbuka untuk memperolehnya, yang bersangkutan akan berupaya mendapatkan. Dinyatakan dengan cara yang sangat sederhana, teori harapan berkata bahwa jika seseorang menginginkan sesuatu dan harapan untuk memperoleh sesuatu itu cukup besar, yang bersangkutan akan sangat berdorong untuk memperoleh hal yang diinginkan. Sebaliknya jika harapan memperoleh hal yang diinginkan itu tipis, motivasinya pun untuk berupaya menjadi rendah

h. Teori penentuan tujuan

Kejelasan tujuan yang hendak dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya akan menumbuhkan motivasi yang semakin besar, semakin tinggi tingkat penerimaan para pelaksanaan atas kepastian dan kelayakan tujuan tertentu untuk dicapai, semakin tinggi pula pencapaian tujuan tersebut (Lestari, 2015).

9. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi

i. Faktor fisik

Motivasi yang ada dalam diri individu yang mendorong untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan fisik seperti kebutuhan jasmani, raga, materi, benda atau berkaitan dengan alam. Faktor fisik merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi lingkungan dan kondisi seseorang, meliputi kondisi fisik lingkungan, keadaan atau kondisi kesehatan, umur dan sebagainya.

j. Faktor Herediter

Motivasi yang didukung oleh lingkungan berdasarkan kematangan atau usia seseorang.

k. Faktor intrinsik seseorang

Motivasi yang berasal dari dalam dirinya sendiri biasanya timbul dari perilaku yang dapat memenuhi kebutuhan sehingga puas dengan apa yang sudah dilakukan.

l. Fasilitas (sarana dan prasarana)

Motivasi yang timbul karena adanya kenyamanan dan segala yang memudahkan dengan tersedianya sarana-sarana yang dibutuhkan untuk hal yang diinginkan.

m. Situasi dan kondisi

Motivasi yang timbul berdasarkan keadaan yang terjadi sehingga mendorong memaksa seseorang untuk melakukan sesuatu.

n. Program dan aktifitas

Motivasi yang timbul atas dorongan dalam diri seseorang atau pihak lain yang didasari dengan adanya kegiatan (program) rutin dengan tujuan tertentu.

o. Audio visual (media)

Motivasi yang timbul dengan adanya informasi yang didapat dari perantara sehingga mendorong atau menggugah hati seseorang untuk melakukan sesuatu

p. Umur

Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang berpikir logis dan bekerja sehingga motivasi seseorang kuat dalam melakukan sesuatu hal (Lestari, 2015).

10. Pengukuran Motivasi

Pengukuran variabel motivasi menggunakan kuisioner dengan skala guttman yang berisi pernyataan-pernyataan terpilih dan telah diuji validitas dan realibilitas. Semakin tinggi tingkat motivasi seseorang akan semakin bagus karena akan meningkatkan usahanya untuk meraih apa yang diinginkan (Dani, dkk. 2012).

Pengukuran variabel motivasi didasarkan 20 pertanyaan yang diajukan dalam bentuk multiple choice, apabila jawaban responden

- Ya diberi skor 2
- Tidak diberi skor 1

Cara menentukan tolak ukur dengan mengambil median

Skor tertinggi adalah $20 \times 2 = 40$, skor terendah adalah $20 \times 1 = 20$.

Selanjutnya dikategorikan menjadi

- Ya jika responden memperoleh skor ≥ 20
- Tidak, jika responden memperoleh skor ≤ 20

BAB III
DEFINISI OPERASIONAL DAN METODE PENELITIAN

I. Definisi Penelitian

Tabel 3.1
Variabel Definisi Oprasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Motivasi	Suatu dorongan atau dukungan yang diberikan kepada responden agar responden mengetahui tentang deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA. Dikategorikan menjadi : <ul style="list-style-type: none"> • Jika responden menjawab ya memperoleh skor ≥ 20 • Jika responden menjawab tidak memperoleh skor ≤ 20 	Kuisisioner	Mengisi kuisisioner dengan diberi 1 pertanyaan	- Ya diberi skor 2 - Tidak diberi skor 1	Nominal
2	Deteksi dini	Reaksi atau respon US dalam menanggapi deteksi dini kanker serviks dengan melakukan test IVA atau tidak melakukan test IVA. Dikategorikan menjadi : c. Jika responden menjawab YA memperoleh skor ≥ 2 d. Jika responden menjawab TIDAK memperoleh skor ≤ 2	Kuisisioner	Mengisi kuisisioner dengan diberi 1 pertanyaan	- Ya diberi skor 2 - Tidak diberi skor 1	Nominal

J. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah eksperimental semu (quasi experimental), nonequivalent control group with pretest dan posttest (Notoatmodjo, 2010). Penelitian eksperimental semu adalah suatu jenis penelitian yang melakukan kegiatan percobaan (experiment), bertujuan untuk mengetahui suatu hal yang timbul akibat dari suatu perlakuan, namun tidak dilakukan randomisasi saat memasukan objek ke dalam kelompok intervensi maupun kelompok control (Notoatmodjo, 2010).

K. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai bulan Juni 2023 di wilayah Susukan Jakarta Timur.

L. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita yang menikah di RW 07 di wilayah Susukan Jakarta Timur berjumlah 60 wanita.

Sampel dalam penelitian ini adalah Besar sampel penelitian adalah 30 subjek didapatkan dari rumus Lameshow. Skor minat sebelum dan sesudah pemberian edukasi animasi kanker serviks diukur menggunakan kuesioner sebanyak 20 pertanyaan.

M. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian ini merupakan alat-alat yang akan digunakan untuk pengumpulan data. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dengan pertanyaan tertutup, dengan skala Guttman, skala pengukuran ini akan didapat jawaban “benar-salah” dan “ya-tidak” jika jawaban benar diberi skor 1 jika salah diberi skor 0, sebelum lembar kuesioner dibagikan pada responden, dilakukan uji validitas dan realibilitas terlebih dahulu.

N. Uji Validitas

Setelah menyusun kuesioner dilakukan uji validitas pada kuesioner untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu kuesioner yang akan diteliti, suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran

tentang validitas yang dimaksud. Untuk mengetahui validitas suatu instrumen (dalam hal ini kuesioner) dilakukan dengan cara melakukan korelasi antara skor masing-masing variabel dengan skor totalnya.

O. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dan dengan alat ukur yang sama. Pertanyaan dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsistensi atau stabil dari waktu ke waktu. tidak bisa diandalkan bila pengukuran yang berulang memberikan hasil yang berbeda-beda. Perhitungan reliabilitas harus dilakukan hanya pada pertanyaan-pertanyaan yang sudah memiliki validitas.

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukuran dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Uji reliabilitas yang akan dilakukan *on shot* atau diukur satu kali menggunakan program komputer menggunakan analisis reliability dengan melihat nilai pada kolom *cronbach alpha*. Apabila $\geq 0,444$ maka pertanyaan tersebut reliabel. Tetapi apabila *cronbach alpha* $< 0,444$ maka pertanyaan tersebut tidak reliabel.

P. Analisis Data

Analisis data merupakan penggunaan rumus atau aturan yang sesuai dengan pendekatan atau desain yang dipergunakan sehingga diperoleh suatu kesimpulan.

Analisa bivariat ini dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Selanjutnya lakukan analisis dengan tabel silang hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dari tabel silang dilakukan uji Kuadrat (*Chi-Square*) untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Untuk mengetahui perbedaan Antara pretest dan posttest maka peneliti menggunakan uji *paired t-test*. Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan sikap kelompok intervensi dan kelompok kontrol maka data diolah dengan menggunakan uji *independent t-test*.

BAB 4

PELAKSANAAN KEGIATAN

4.1 Jadwal Kegiatan

Kegiatan survey pendahuluan pada penelitian ini, dilakukan pada bulan Januari 2021-2023. Uji validitas dilakukan pada tanggal 3-11 Februari 2023 di Desa Susukan, Ciracas, Jakarta Timur. Penelitian dilakukan pada Mei-juni 2023. Selanjutnya data diolah dan dibuat pembahasan

4.2 Peta Lokasi Mitra Sasaran

Dini Di Rw 07 Desa Susukan, Ciracas, Jakarta Timur 2023.

4.3 Gambaran Iptek

Pada kegiatan ini diharapkan dengan melakukan penelitian didapatkan hasil ada perbedaan motivasi pada deteksi dini kanker serviks. Sehingga, dari beberapa faktor penyebab tersebut dilakukan pengembangan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan motivasi untuk deteksi dini kanker serviks. Pada akhirnya peneliti dapat memotivasi kesadaran masyarakat dalam deteksi dini kanker serviks.

4.4 Biaya

Anggaran yang digunakan pada kegiatan ini merupakan anggaran yang dibebankan kepada Universitas IPWIJA dan Kami sangat berterimakasih telah diberikan kesempatan untuk melaksanakan Anggaran yang digunakan pada kegiatan ini merupakan anggaran yang dibebankan kepada Universitas IPWIJA dan Kami sangat berterimakasih telah diberikan kesempatan untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dharma Perguruan Tinggi.

4.5 Hasil

Tabel 1 menjelaskan karakteristik WUS. Hasil uji normalitas data shapiro-wilk didapatkan nilai *pre test* yaitu 0,957 ($p > 0,05$) dan nilai *post test* 0,067 ($p > 0,05$), berarti dapat disimpulkan data berdistribusi normal sehingga menggunakan uji t-tes berpasangan.

Tabel 1. Karakteristik WUS

Karakteristik	Frekuensi (f) (f=33)	
Umur (Tahun)		
20-35	16	48,5
≤20 dan ≥35	17	51,5
Pendidikan		
SD-SMP	7	21,2
SMA	19	57,6
PT	7	21,2
Pekerjaan		
Bekerja	11	33,3
Tidak Bekerja	22	66,7
Paritas		
Nulipara	6	18,2
Multipara	27	81,8
Usia Menikah (Tahun)		
<20		
≥20	3	9,1
	30	90,9

Sumber: Data Primer 2023

Tabel 2. Pengaruh Video Edukasi Kanker serviks terhadap Motivasi WUS

Motivasi WUS	Mean (SD)	Min-Max	Nilai P (T-Test)
Pre Test	53,33 (10,295)	29-77	0,007
Post Test	59,70 (8,195)	47-88	

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian media video edukasi kanker serviks terhadap peningkatan motivasi WUS dalam pemeriksaan IVA ($p = 0,007$). Hasil tersebut diperoleh berdasarkan nilai mean sebelum diberikan video edukasi (53,33) dan sesudah (59,70) sehingga terdapat peningkatan minat sebesar 6,37.

4.6 PEMBAHASAN

Hasil penelitian adalah terdapat pengaruh video edukasi kanker serviks terhadap peningkatan motivasi WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA di wilayah Susukan Jakarta Timur. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dkk, bahwa terdapat pendidikan kesehatan dengan video edukasi berpengaruh terhadap motivasi WUS dalam pemeriksaan IVA ($p < 0,05$) (Damayanti dkk, 2023).

Penelitian serupa oleh Srinur Nilawati (2018) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap ibu setelah diberi edukasi tentang deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA ($p < 0,05$). Selain itu, penelitian Alamsyah et al., (2020) menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu setelah diberi edukasi ($p = 0,006$, $p = 0,000$, dan $p = 0,004$). Hasil penelitian Wati et al., (2017) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu promosi kesehatan melalui media film dan leaflet memiliki pengaruh yang sama terhadap sikap dan perilaku dalam minat untuk deteksi dini kanker serviks dengan IVA pada WUS. Sedangkan penelitian Utami (2021) menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah diberikan edukasi media audiovisual.

Video merupakan media elektronik yang mampu menggabungkan teknologi audio dan visual secara bersama sehingga menghasilkan suatu tayangan yang dinamis dan menarik, peran media video sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dapat memberikan informasi yang lebih canggih dan cepat. Video selain memberikan informasi dan hiburan juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran (Yudianto, 2017). Dengan metode pendidikan kesehatan yang lebih kreatif yaitu menggunakan visual audio (video). Penyuluhan kesehatan menggunakan visual audio (video) lebih bermanfaat karena untuk menarik minat dari WUS mempelajari pengetahuan kanker serviks. Motivasi merupakan suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi adalah salah satu komponen pikiran utama yang

dapat memungkinkan seseorang mencapai tujuan. Jika seseorang memiliki motivasi terhadap sesuatu, mereka cenderung memberikan perhatian atau rasa senang yang lebih besar kepadanya. Namun, jika sesuatu tidak menimbulkan rasa senang, orang itu tidak akan memiliki motivasi terhadapnya. Oleh karena itu, kuat lemahnya motivasi seseorang terhadap sesuatu memengaruhi tinggi rendahnya perhatian atau rasa senang seseorang terhadap sesuatu (Prihatini, 2017).

Menurut asumsi peneliti, Edukasi kanker serviks menggunakan video dapat digunakan bidan dalam meningkatkan minat WUS dalam pemeriksaan IVA. Edukasi kanker serviks dengan video lebih efisien diterima oleh masyarakat dibandingkan buku saku. Bidan sebagai garda terdepan asuhan pada perempuan penting memberikan edukasi tentang kanker serviks sebagai langkah meningkatkan target capaian pemeriksaan IVA dan pencegahan kanker serviks.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Terdapat pengaruh pemberian video edukasi deteksi dini kanker serviks terhadap motivasi wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan IVA di Wilayah Susukan Jakarta Timur. Hasil tersebut diperoleh berdasarkan nilai mean sebelum diberikan video edukasi (53,33) dan sesudah (59,70) sehingga terdapat peningkatan minat sebesar 6,37.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, berikut adalah saran-saran yang dapat diberikan terkait dengan Efektifitas pemberian video edukasi deteksi dini kanker serviks terhadap motivasi wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan IVA di Wilayah Susukan Jakarta Timur.

Bagi Tempat penelitian

1. Perlu adanya sasaran penyuluhan kepada masyarakat agar supaya lebih menyadari pentingnya edukasi kanker servik.
2. Diharapkan bidan serta tokoh masyarakat, beserta masyarakat setempat mampu memberikan motivasi, arahan dan pendekatan yang baik kepada para wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan IVA dengan hal tersebut kanker servik dapat dicegah sedini mungkin.
3. Bagi masyarakat diharapkan untuk lebih aktif dalam menambah informasi dan pengetahuan tentang kanker serviks.

Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan referensi bagi pembaca dan profesi kebidanan dalam mengembangkan penanganan dan pencegahan pernikahan dini serta dapat dijadikan referensi untuk mata kuliah kesehatan reproduksi

Masyarakat mengharapkan kegiatan ini dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan topik pelatihan yang berbeda.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran serta referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan menambahkan variabel-variabel yang berbeda. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal sebaiknya dapat mencari referensi yang lebih baik buku maupun jurnal yang terkait sehingga dapat menjadi *evidence based* dalam menanggulangi permasalahan seputar kanker serviks.

REFERENSI

- Alamsyah W, Djafri D, Andri K. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Audio Visual terhadap Perilaku Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam (IVA), pada Wanita Usia Subur Di Wilayah Puskesmas Bengkulu Tengah Tahun 2020. *J Ilm Univ Batanghari Jambi*. 2020;20(3):937–41.
- Astuti, S. I., Arso, S. P., & Wigati PA. *Panduan Program nasional gerakan pencegahan dan deteksi dini kanker leher rahim dan kanker payudara*. 2015. 103-111 p.
- Damayanti, dkk. Skrining Kanker Serviks Dengan Metode IVA. *Jurnal Dunia Kedokteran*.2023.
- Dani, R. Fajarsari, D. 2022. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Ibu Mengikuti Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA).
- Ernawati, Tyas, Utami. Agus Santoso . 2014. Hubungan antara pengetahuan, sikap, dan sumber informasi dengan perilaku perempuan dalam pencegahan kanker serviks di puskesmas Rowosari Semarang. <http://ejournal-s1.undip.ac.id>
- Iasminiantari NP, yulianti Darmini AAA, Wulandari IA. Pengaruh Penkes Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Audiovisual Terhadap Motivasi Pemeriksaan Iva. *J Ris Kesehat Nas*. 2018;2(2):205–13.
- Kumala Sari R. Gambaran kejadian kanker serviks Berdasarkan jenis dan lama pemakaian Alat kontrasepsi di rsud ulin banjarmasin. *KTI DIII Kebidanan Sari Mulia*. 2016;
- Mardiana M, Utami RB. Pengaruh Audiovisual Terhadap Pengetahuan, Sikap Wus Dalam Skrining Kanker Serviks Dengan Metode Iva Di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas Ii Kota Pontianak. *J Kebidanan Khatulistiwa*. 2021;7(2):65–73.
- Masturoh. 2021. Faktor – Faktor yang mempengaruhi Wanita Usia Subur (WUS) dalam melakukan deteksi dini kanker serviks metode IVA. Skripsi. Universitas Islam Sultan Agung
- Nurnilawati Sri. Pengaruh Pendidikan Kesehatan pada Audio Visual dengan Visual pada Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui Pemeriksaan IVA Pengetahuan dan Sikap Ibu di Hinai Kiri Puskesmas Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat Tahun 2018: The Effect of Health Education on Audio Visual with Visual on Early Detection of Cervical Cancer Through IVA Examination of Knowledge and Mother's Attitude at Hinai Kiri Puskesmas Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat Tahun 2018. *J Ilm Kebidanan (Scientific J Midwifery)*. 2020;6(2):113–8.
- Pondaag, et all. 2022. Pengaruh Pendidikan kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan Siswi tentang Pencegahan Kanker Serviks di SMA Negeri 1 Manado. *Ejournal keperawatan (e-Kp) Volume 1. Nomor.1 Agustus 2022*.
- Prihatini E. Pengaruh metode pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar IPA. *Form J Ilm Pendidik MIPA*. 2017;7(2).
- Rahma, R dan Prabandari,F. 2022. Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Minat WUS (Wanita Usia Subur) dalam Melakukan Pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual sengan Pulasan Asam Asetat) di Desa Pangebatan Kecamatan

Karanglewas Kabupaten Banyumas Tahun 2011. *Bidan Prada: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, Vol.3 No.1 Edisi Juni 2022

Saraswati, L., Karisma. 2021. Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Kanker Serviks dan Partisipasi Wanita Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks. *Tesis. Universitas Sebelas Maret Surakarta*.

Sumargi, Patila. Pengetahuan Tentang Faktor Risiko, Perilaku dan Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Wanita di Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor. *Indones Bull Heal Res*. 2017;42(3):20081.

Wati L. Perbandingan Efektivitas Promosi Kesehatan Melalui Media Film Dan Leaflet Terhadap Sikap Dan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Wanita Usia Subur (Wus) Dengan Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva) Di Puskesmas Pal Iii Pontianak Kota. *ProNers*. 2017;3(1).

LEMBAR KUISIONER

PERBEDAAN PENGETAHUAN, LINGKUNGAN, BUDAYA DAN SUMBER INFORMASI PADA KEJADIAN PERNIKAHAN DINI DI RW 05 DESA KEMBANG – KUNING KECAMATAN KLAPANUNGGAL KABUPATEN BOGOR PROVINSI JAWA BARAT TAHUN 2022

Karakteristik responden

Nama :
Jenis Kelamin :
Umur :
Status Pernikahan :

Kuesioner Motivasi Terhadap Perilaku

Pemeriksaan IVA Petunjuk

Berilah tanda (√) pada kotak sebelah kanan dari

pernyataan SS : Sangat

setuju

S : Setuju

TS : Tidak setuju

STS : Sangat tidak setuju

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Pemeriksaan IVA penting dilakukan untuk deteksi dini kanker serviks				
2	Saya melakukan pemeriksaan IVA atas keinginan sendiri karena ingin mengetahui kesehatan reproduksi				
3	Saya berusaha mendapatkan informasi terkait upaya deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA sejak dahulu				
4	Saya melakukan pemeriksaan IVA karena tidak ingin terkena kanker serviks				
5	Saya memahami melakukan pemeriksaan IVA tiga tahun sekali dapat mengetahui kelainan kanker serviks secara dini				
6	Saya tidak tertarik melakukan pemeriksaan IVA				
7	Saya melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA karena praktis dan hasilnya segera diketahui				

8	Saya berkeinginan untuk melakukan pemeriksaan IVA secara rutin				
9	Pemeriksaan IVA tidak penting dilakukan walaupun sudah pernah berhubungan seksual				
10	Saya memanfaatkan waktu saya untuk melakukan pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi kanker serviks				
11	Pemeriksaan IVA dilakukan apabila mengalami keputihan yang berbau, gatal, dan berwarna				
12	Saya melakukan pemeriksaan IVA jika ibu-ibu yang lain melakukan pemeriksaan IVA				
13	Saya bertanya kepada petugas medis terkait upaya deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA				
14	Saya tertarik melakukan pemeriksaan IVA				
15	Suami mendukung saya untuk melakukan pemeriksaan IVA				
16	Setiap orang yang sudah menikah perlu melakukan				

	pemeriksaan IVA				
17	Saya melakukan pemeriksaan IVA ketika dianjurkan oleh petugas kesehatan atau suami				
18	Setiap pasangan usia subur perlu mendapat sosialisasi tentang pemeriksaan IVA				
19	Tenaga kesehatan memberikan informasi tentang pemeriksaan IVA				
20	Saya melakukan pemeriksaan IVA atas kesadaran sendiri				
21	Suami memfasilitasi asuransi kesehatan untuk melakukan pemeriksaan IVA				
22	Saya dijelaskan tentang pentingnya melakukan pemeriksaan IVA oleh petugas kesehatan				
23	Saya dijelaskan oleh bidan tentang persiapan melakukan pemeriksaan IVA sesuai prosedur				
24	Saya dijelaskan oleh bidan jika pemeriksaan IVA sebaiknya dilakukan setiap 3-5 tahun secara rutin				
25	Saya melakukan pemeriksaan IVA jika mendapatkan souvenir				



PROGRAM STUDI D III KEBIDANAN UNIVERSITAS IPWIJA

BERITA ACARA KEGIATAN PENELITIAN

Pada Hari Ini Kamis Tanggal 01 Bulan Juli Tahun 2023 di Wilayah RW 07 wilayah Susukan Jakarta Timur. Telah melaksanakan serangkaian kegiatan penelitian untuk mengetahui Efektifitas pemberian video edukasi deteksi dini kanker serviks terhadap motivasi wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan IVA di Wilayah Susukan Jakarta Timur.

Kejadian yang berlangsung selama kegiatan :

1. Memberikan proposal kegiatan
2. Meminta izin kepada pihak berwenang
3. Menentukan tempat dan waktu penelitian yaitu bulan mei-juni 2023 Mengecek kembali kelengkapan lembar jawaban responden
4. Melakukan pengolahan data dan memberikan pembahasan dari hasil data

Demikian berita acara ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kesempatannya, Kami mengucapkan terimakasih.

Jakarta 01 Juli 2023

Ketua Pelaksana

Ketua RW 07 Desa Susukan

Anes Patria Kumala ,SST,M.Kes

Bapak H. Sobirin

Mengetahui,
Ketua LP2M

Dr. Ir. Titing Widyastuti, MM

